BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[1] Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai tanggung jawab. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, penanaman nilai tanggung jawab pada anak-anak usia sekolah dasar menjadi sangat penting agar mereka mampu tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan memiliki integritas yang tinggi.[2]

Tanggung jawab merupakan sikap yang harus dimiliki peserta didik agar menjadi pribadi yang berkualitas. Hal ini dikarenakan dengan memiliki sikap tanggung jawab peserta didik akan melaksanakan kewajiban dan tugasnya dengan sungguh-sungguh atau memiliki sikap menjaga komitmen.[3] Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sukiman, yang menyatakan bahwa tanggung jawab adalah melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh dan kesiapan menanggung segala resiko atas perbuatannya. Pentingnya tanggung jawab ini tercantum pada salah satu tujuan keberhasilan pendidikan nasional. Depniknas

---

[1]Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problem Belajar Mengaja*r (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 2.

[2]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2023), h. 3.

[3]Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Peserta didik Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2022), h. 117.

dalam Nur'eni, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[4] Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[5]

Tanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan karakter merupakan salah satu pondasi yang harus ditanamkan sejak dini. Peserta didik di sekolah dasar, terutama di kelas V, berada pada tahap perkembangan yang kritis dalam pembentukan karakter.[6] Pada usia ini, anak mulai memiliki kesadaran diri yang lebih baik dan menunjukkan kemampuan untuk mengambil keputusan sederhana serta menanggung konsekuensi dari keputusan tersebut. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai tanggung jawab menjadi penting sebagai bekal dalam menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi di masa depan.[7] Berkaitan dengan tanggung jawab, Rasulullah Muhammad Saw., bersabda dalm HR. Imam Bukhari Nomor Hadis 4789 sebagai berikut:

---

[4]Sukiman, S. *Menumbuhkan Karakter Bersahabat Pada Anak* (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), h. 2.

[5]Nur'eni, A. *Pendidikan Karakter Untuk Peserta didik SD Dalam Perspektif Islam* (Journal Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1, Nomor (1), 2014), h. 51.

[6]Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation,2023), h. 230.

[7]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 286.

عَنْهُ مَعَ لَنْ أَنَّ اوْ نَسِ عُولَهَ لِلَّهِ رِضَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَ قُولُ كُلُّكُمْ رَ مَاعٍ سوْ ئُولٌ عَنْ رَ عِيَّتِهِ
نْ رَ عِيَّتِهِ وَ الرَّجُلُ عُ نْ رَ اعٍ عِيَّتِو أَهْلِهِ مِرْ أَةُ هُوَ اعٍ يِهِ قَّ فِيْ ئُولٌ يْتِ زَوْجِهَا وَ مَسْ ئُولَةٌ عَنْ
هِ وَ مَ سْ عِيَّتِوٌ لِهَ نْ رَ اعٍ وَ كُلُّكُمْ رَ اعٍ وَ مَسْ ئُولٌ عَنْ رَ عِيَّتِهِ

Artinya:

> Dari Ibn Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah Muhammad Saw. Berkata: Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin di rumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelola harta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.[8]

Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia diberi tugas untuk memimpin dan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya, baik kaitannya dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Secara personal, manusia diberi tugas untuk menjaga dirinya sendiri. Apapun tugas atau tanggung jawab seseorang, hendaknya mempertanggungjawabkan hal-hal yang dibebankan kepadanya. Termasuk tanggung jawab manusia yang bertindak sebagai guru atau pendidik.[9] Oleh karena itu, pendidikan harus selalu berupaya mengembangkan potensi peserta didik secara berkelanjutan. Dalam pendidikan di Indonesia, penanaman nilai-nilai tanggung jawab juga diatur dalam undang-undang. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia harus mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

[8]Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Juz. II, Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kasīr, 1407 H./1987 M.), h. 848.

[9]Swandari, *Pengaruh Kepemimpinan Transfomasional dam Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja*, (Edisi Revisi, Jakarta: Universitas Indonesia, 2018), h. 93-102.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter, khususnya nilai tanggung jawab, harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah dasar. Hal ini pembentukan dan penanaman nilai karakter individu yang dapat tumbuh dan berkembang, mampu berinteraksi sosial, beakhlak, dan berbudi pekerti luhur.[10]

Kementrian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 telah mempublikasikan mengenai pendidikan budaya dan nilai-nilai karakter kebangsaan. Ada 18 nilai karakter yang harus ditanamkan dan diajarkan dalam pendidikan di sekolah dasar. Nilai-nilai karakter itu adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Di sekolah, nilai cinta tanah air sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik karena sekolah merupakan lembaga formal yang mempunyai fokus dalam pendidikan terutama wawasan intelektual serta moral bagi peserta didiknya.[11]

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan seorang individu, melalui pendidikan manusia dapat mengasah kemampuan, pengetahuan, dan memperoleh wawasan. Dengan demikian, terciptalah individu yang baik dan berintegritas. Dalam pendidikan tentu sebagian dari proses pembelajarannya sangat bergantung pada kemampuan literasi membaca peserta didik. Kemampuan

---

[10]Kamaruddin, dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa, (*Attractive: Innovative Education Journal, Volumen 5 Nomor (3), 2023), h. 140.

[11]Djemari Mardapi, *Sistem Pendidikan Nasional: Tinjauan terhadap UU Nomor 20 Tahun 2003* (Yogyakarta: UNY Press, 2023), h. 210.

literasi membaca ini merupakan hal penting yang dijadikan sebagai langkah awal dalam keberhasilan dalam proses pembelajaran yang produktif.[12]

Nilai moral dalam masyarakat yang semakin rusak menjadi satu hal yang bisa berdampak negatif terhadap nilai dan sikap anak saat ini. Runtuhnya etika dan moral anak juga membuat sekolah harus mendidik dan mentransfer ilmu pengetahuan dengan lebih ekstra terhadap peserta didiknya. Penanaman nilai-nilai karakter tentu saja merupakan cara untuk memperbaiki kerusakan nilai moral. Pembentukan karakter bukan hanya soal baik dan jahat, tetapi bagaimana memperkenalkan kebiasaan baik ke dalam kehidupan peserta didik, sehingga mereka sadar dan dapat mempraktikannya dengan penuh perhatian dan dedukasi dalam aktivitas mereka setiap hari.[13]

Namun, dalam kenyataannya, banyak tantangan yang dihadapi dalam penanaman nilai tanggung jawab pada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, masih ditemukan peserta didik yang kurang memahami pentingnya tanggung jawab, baik dalam hal belajar, disiplin waktu, maupun dalam menjaga lingkungan sekolah. Misalnya, beberapa peserta didik sering terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas dengan baik, dan kurang menjaga kebersihan lingkungan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri peserta didik.

---

[12]Oktarani & Ekadiansyah E, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Konsep dan Praktiknya.* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 21.

[13]Hidayat, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi dalam Kurikulum,* (Bandung: CV. Pustaka Ilmu, 2021), h. 27.

Permasalahan tersebut juga dapat disebabkan oleh kurangnya pendekatan yang tepat dalam menanamkan nilai tanggung jawab. Guru di sekolah masih lebih banyak menggunakan pendekatan instruksional dan penekanan pada hasil akademik tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pembentukan karakter peserta didik, khususnya nilai tanggung jawab. Padahal, proses pembelajaran yang efektif harus mampu mengintegrasikan penanaman nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu, peran orang tua dalam menanamkan nilai tanggung jawab di rumah juga sangat penting.[14]

Seringkali, kurangnya pembiasaan tanggung jawab di lingkungan keluarga berkontribusi pada lemahnya internalisasi nilai tanggung jawab di sekolah. Orang tua perlu dilibatkan dalam proses pendidikan, sehingga apa yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah. Ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang holistik, di mana sinergi antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam QS. Al-Ahzab/33:72, Allah Swt berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

> Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.[15]

---

[14]Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Peserta didik Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2022), h. 270.

[15]Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Ahadi, Perkata Latin dan Tajwid Latin,* (Jakarta: maktabah La-Fatih, 2015), h. 427.

Ayat ini menekankan bahwa manusia diberikan amanat atau tanggung jawab yang harus dipikul, dan tanggung jawab tersebut harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam konteks pendidikan, ini menjadi landasan bahwa setiap peserta didik perlu diajarkan untuk memikul tanggung jawab sejak usia dini. Tafsir Al-Kurtubi tentang QS. Al-Ahzab/33:72 menjelaskan bahwa ayat ini berbicara mengenai amanah yang ditawarkan oleh Allah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi mereka menolak untuk memikulnya karena kesadaran akan ketidakmampuan mereka. Namun, manusia menerima amanah tersebut, meskipun banyak yang berbuat zalim dan bodoh dalam menunaikannya. Amanah yang dimaksud meliputi berbagai tanggung jawab, termasuk ibadah, menjalankan hukum Allah swt, dan menjaga fitrah.[16]

Permasalahan ini, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan komprehensif dalam penanaman nilai tanggung jawab pada peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang. Guru perlu mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat memahami pentingnya tanggung jawab melalui pengalaman nyata. Selain itu, pembiasaan nilai-nilai tanggung jawab harus dilakukan secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah, dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses penanaman nilai tanggung jawab diterapkan di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya, serta mencari solusi untuk meningkatkan efektivitas penanaman nilai-nilai tersebut.

[16]Al-Imam Al-Qurthubi (Al-Kurtubi), *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Jilid 14, Kairo, Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 2006), h. 253.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih baik, khususnya dalam hal tanggung jawab, bagi peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi di lapangan, maka dibuatlah sebuah judul penelitian yaitu **"Penanaman Nilai-Nilai Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas V Pada UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang."**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah tentang penanaman nilai-nilai tanggung jawab peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang dapat meliputi beberapa aspek berikut:

1. Masih terdapat peserta didik kelas V yang belum menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah secara mandiri dan tepat waktu.
2. Proses penanaman nilai-nilai tanggung jawab belum dilakukan secara konsisten melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan non-akademik.
3. Peran guru dalam membimbing dan memberi teladan tentang tanggung jawab belum maksimal dalam membentuk karakter peserta didik.
4. Lingkungan sekolah, termasuk peran teman sebaya, belum sepenuhnya mendukung pembiasaan sikap tanggung jawab pada peserta didik.
5. Kurangnya pemahaman peserta didik tentang konsep tanggung jawab.
6. Minimnya implementasi praktis nilai tanggungjawab kegiatan sekolah.
7. Kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga.
8. Pembiasaan yang belum konsisten.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka beberapa rumusan masalah yang menjadi persoalan yang urgent dalam kajian penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai tanggung jawab pada peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana peran guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk sikap tanggung jawab pada peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana proses penanaman nilai-nilai tanggung jawab diterapkan pada peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang. Penelitian ini akan menyoroti metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan tanggung jawab, serta bagaimana peserta didik merespon pembelajaran tersebut dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai faktor yang mendukung dan menghambat penanaman nilai tanggung jawab, termasuk peran lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan kondisi sosial yang mempengaruhi internalisasi nilai tersebut pada peserta didik.

Table 1
Matriks Penelitian

Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
Penanaman Nilai-nilai	1. Pengenalan nilai melalui pembelajaran 2. Pembiasaan perilaku positif di sekolah 3. Keteladanan dari guru dan lingkungan sekolah 4. Pemberian penguatan dan umpan balik positif
Tanggung Jawab	1. Menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu 2. Menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan kelas/sekolah 3. Menjalankan peran dalam kerja kelompok dengan sungguh-sungguh 4. Mematuhi aturan sekolah dan menerima konsekuensi atas perbuatannya

2. Deskripsi Fokus.

a) Penanaman nilai-nilai

Penanaman nilai-nilai merupakan suatu proses sistematis dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter, sikap, dan perilaku peserta didik sesuai dengan norma-norma sosial, budaya, dan moral yang dianut masyarakat. Nilai-nilai yang dimaksud mencakup prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras, dan nilai-nilai luhur lainnya yang menjadi fondasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam praktiknya, penanaman nilai tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung internalisasi nilai tersebut.

Guru, sebagai figur sentral dalam proses pendidikan, memainkan peran penting dalam memberikan contoh nyata serta membimbing peserta didik dalam menghayati dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penanaman nilai-nilai sejak dini, peserta

didik diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh dan berkarakter kuat. Dengan demikian, pendidikan nilai menjadi salah satu pilar penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.

b) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan kesadaran seseorang dalam melaksanakan kewajiban serta menerima akibat dari tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok. Dalam konteks peserta didik, tanggung jawab mencakup kemampuan untuk menyelesaikan tugas sekolah, mematuhi aturan, menjaga kebersihan lingkungan, serta menunjukkan sikap peduli terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

Tanggung jawab juga mencerminkan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak. Peserta didik yang bertanggung jawab akan menunjukkan komitmen terhadap tugas dan perannya, bersikap jujur dalam menghadapi kesalahan, serta tidak menyalahkan orang lain atas kegagalan yang terjadi. Nilai ini penting ditanamkan sejak dini karena menjadi dasar dalam membentuk pribadi yang disiplin, mandiri, dan dapat dipercaya. Dalam pendidikan karakter, penanaman nilai tanggung jawab dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan yang menumbuhkan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap tugas. Sikap tanggung jawab, peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara moral dan sosial.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah:

a) Untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai tanggung jawab pada peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

b) Untuk menganalisis peran guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk sikap tanggung jawab pada peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis:

a) Kegunaan Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam konteks penanaman nilai-nilai tanggung jawab pada peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam hal tanggung jawab.

b) Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak dalam mendukung penanaman nilai tanggung jawab pada peserta didik. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan strategi baru dalam

mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab secara lebih efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Bagi sekolah, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang dan mengembangkan program atau kegiatan yang mendukung pembiasaan nilai tanggung jawab di lingkungan sekolah. Sementara itu, bagi orang tua, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung pembentukan karakter anak, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga tercipta sinergi dalam membangun sikap tanggung jawab yang kuat pada peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu yang relevan sesuai topik yang sedang diteliti. Peneliti melakukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tujuan untuk menegaskan penelitian dan sebagai data pendukung yang bersifat akurat. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti yaitu :

Rahmat Wijayanto, dkk. Upaya Penanaman Karakter Tanggung Jawab Pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Pancasila di SD Negeri 3 Metro Barat Kota Metro.

Hasil penelitian menunjukkan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan Pancasila dalam kelas maupun di luar kelas pada proses pembel ajaran Pendidikan Pancasila di dalam kelas dengan cara pengecekan kebersihan ruang kelas termasuk laci meja belajar setiap peserta didik.[17] Kemudian melalui kegiatan belajar mengajar denagn mengaitkan nilai-nilai tanggung jawab pada kehidupan sehari-hari yang relevan pada peserta didik. Selain itu dalam pemberian tugas yang dilakukan guna melatih kejujuran serta tanggung jawab peserta didik di dalam kelas, setiap tugas harus dikerjakan dengan be rdasarkan kemampuan diri sendiri peserta didik dan

[17] Rahmat Wijayanto, dkk. *Upaya Penanaman Karakter Tanggung Jawab Pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Pancasila di SD Negeri 3 Metro Barat Kota Metro.* (Jurnal Pendidikan Rosalia Lampung: Vol. 7 No. 2 (2024).

dikumpulkan tepat waktu. Penanaman karakter tanggung jawab juga dilakukan melalui penerapan aturan di lingkungan sekolah.

Penanaman nilai-nilai tanggung jawab peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang dan upaya penanaman karakter tanggung jawab melalui Pendidikan Pancasila di SD Negeri 3 Metro Barat memiliki tujuan yang serupa, yaitu membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, baik dalam konteks akademis maupun sosial. Kedua penelitian ini fokus pada aspek moral dan perilaku peserta didik, dengan penekanan pada pentingnya tanggung jawab sebagai salah satu karakter kunci dalam membangun generasi yang disiplin dan memiliki integritas.

Perbedaannya terletak pada pendekatan dan lingkup mata pelajaran yang digunakan. Di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, penanaman nilai tanggung jawab terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sehari-hari, sehingga nilai ini ditanamkan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan peserta didik di sekolah. Sementara itu, di SD Negeri 3 Metro Barat, Pendidikan Pancasila secara khusus digunakan sebagai media untuk menanamkan karakter tanggung jawab, dengan pendekatan yang lebih formal melalui pembelajaran materi Pancasila. Pendidikan Pancasila menjadi landasan utama dalam membentuk tanggung jawab peserta didik sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai kebangsaan.

Maysarah, dkk. Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian iniadalah pada proses penanaman karakter tanggung jawab ini

diawali dengan memberikan pemahaman mengenai implementasi nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang selanjutnya akan difokuskan pada bentuk nyata dari penerapan sila kedua yakni cinta lingkungan.[18] Guru kelas 1 SD Negeri 1 Bayung Lencir mengaitkan materi pembelajaran ini dengan mengarahkan peserta didik untuk memiliki sikap tanggung jawab terhadap tanaman pribadi yang mereka bawa ke sekolah. Pembelajaran pancasila di kelas 1 SD Negeri 1 Bayung Lencir, peran keteladanan guru juga di tunjukkan selama proses belajar. Selama pembelajaran pendidikan pancasila ini guru mengarahkan peserta didik untuk selalu bertanggung jawab dengan penugasan yang diberikan.

Penanaman nilai-nilai tanggung jawab pada peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang dan penanaman sikap tanggung jawab melalui pendidikan pancasila dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar memiliki kesamaan dalam tujuan mereka untuk mengembangkan karakter tanggung jawab pada peserta didik. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya disiplin dalam menjalankan kewajiban akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Baik di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang maupun dalam kurikulum merdeka, tanggung jawab menjadi nilai inti yang diajarkan agar peserta didik siap menghadapi tantangan masa depan dengan karakter yang kuat.

Perbedaannya terletak pada kerangka kurikulum dan metode pembelajaran. Di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, penanaman nilai tanggung jawab dilakukan melalui pendekatan terintegrasi dalam kegiatan sehari-

[18]Maysarah, dkk. *Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. (Jurnal Pendidikan Tambusai: Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023).

hari peserta didik, sehingga peserta didik belajar tanggung jawab melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah. Sementara itu, dalam Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka, penanaman tanggung jawab lebih terstruktur dan formal melalui materi yang dikembangkan khusus untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, termasuk tanggung jawab. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dalam proses belajar-mengajar, yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi nilai-nilai ini dengan lebih aktif dan mandiri, dibandingkan dengan pendekatan tradisional.

Yunike Helwend dan Korneles Tuamain, Upaya Guru dalam Meningkatkan Karakter Tanggung jawab Peserta Didik di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana guru dapat menjadi teladan dan memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik. Dengan terus mengembangkan perangkat pembelajaran, guru dapat menciptakan peserta didik yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap integritas dan tanggung jawab. Kesimpulannya, peran guru wali kelas dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik sangat penting dan melibatkan berbagai strategi perencanaan pembelajaran. Guru wali kelas tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang baik dan memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan karakter tanggung jawab melalui pendekatan yang terencana dan berkelanjutan.[19]

[19]Yunike Helwend dan Korneles Tuamain, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Karakter Tanggung jawab Peserta Didik di Sekolah Dasar*. (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 3 No. 2 Oktober Tahun 2023).

Penanaman nilai-nilai tanggung jawab peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang dan upaya guru dalam meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik di Sekolah Dasar memiliki kesamaan dalam hal tujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab, baik secara akademis maupun sosial. Kedua kajian ini menekankan pentingnya peran sekolah dan lingkungan pendidikan dalam membangun sikap tanggung jawab yang akan membawa dampak positif bagi perkembangan kepribadian peserta didik. Baik melalui program sekolah maupun peran aktif guru, tujuan akhirnya adalah menghasilkan peserta didik yang disiplin dan dapat mempertanggungjawabkan tindakan mereka.

Perbedaannya terletak pada pendekatan dan peran yang diambil. Penanaman nilai-nilai tanggung jawab di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang berfokus pada integrasi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari peserta didik, termasuk tanggung jawab akademik dan sosial yang diinternalisasi melalui pengalaman langsung dalam lingkungan sekolah. Sementara itu, upaya guru dalam meningkatkan karakter tanggung jawab lebih menekankan peran individu guru sebagai fasilitator yang secara langsung memberikan bimbingan, nasihat, dan pengawasan agar peserta didik memahami dan mempraktikkan tanggung jawab.

B. Kajian Teori

1. Penanaman Nilai-nilai Tanggung Jawab

a. Pengertian Nilai

Nilai biasa digunakan untuk menunjuk kata benda yang abstrak, yang dapat diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Nilai juga

dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.[20] Bagi manusia nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak. Secara bahasa kata penanaman berasal dari akar kata tanam yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti proses, cara, atau perbuatan penanaman.[21] Kata penanaman juga dapat dikatakan sebagai internalisasi yaitu sebuah proses pemantapan atau penanaman keyakinan, sikap, nilai pada diri individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya (*moral behaviour*). Ketika perilaku moral seseorang telah berubah, maka bisa di katakan nilai-nilai itu sudah tertanamkan dalam dirinya.[22]

Mulyana mengungkapkan bahwa konsep nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi ini secara ekspisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata “ya” atau “tidak”. Sedangkan menurut Sumantri, nlai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prisnsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.[23]

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata value. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan

---

[20]MarzukiU, *paya Penumbuhan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penanaman Nilai Karakter di SD Negeri Montong Tanggak Kecamatan Kopang Kab. Lombok Tengah Tahun 2017/2018*, (Jurnal Pendidikan Mandala, 2017), h. 32.

[21]WJS, Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 895.

[22]Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman NilaiNilai Akhlak Remaja*, (Jurnal Nadwa 6, No. 1, 2019), h. 165.

[23]Hidayat Dkk, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidika*, (Edisi Revisi, Bandung: Imtima, 2017), h.43.

berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.[24]

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang, sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Sutarji Adisusilo, mengungkapkan:

> Yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik. Sedangkan yang dimaksud dengan moralitas adalah perilaku yang diyakini banyak orang sebagian benar dan sudah terbukti tidak menyusahkan orang lain, bahkan sebaliknya.[25]

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada didalam yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang sesuatu yang baik dan buruk, indah dan tak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang tentang semua itu tidak bisa disamakan, kita hanya bisa mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang sangat penting, baik, dan

---

[24]Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 14.

[25]Sutarji Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Cet. Ke 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 57.

dihargai.[26] Oleh karena itu, nilai pada dasarnya merupakan standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang sesuatu yang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak lain. Sehingga standar itu yang akan mearnai tingkah laku seseorang. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan oleh karenanya peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:

1) Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
2) Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
3) Menurut Kartono, Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang.
4) Dalam enyclopedia Britannica dinyatakan bahwa: *value is determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest.* Artinya, "Nilai adalah suatu penetapan, atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat.

[26]Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 10.

5) Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.
6) Menurut Clyde Kluckhohn, nilai adalah standar yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian luas, suatu standar yang mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan yaitu mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya.[27]

Chabib Thoha, menjelaskan dalam bukunya kapita selekta pendidikan Islam, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkungan sistem kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas dikerjakan.[28] Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut raths, et.al. mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:[29]

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2. Nilai memberi inspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*) atau bersikap sesuai moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau peoman sebagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

---

[27]Qiqi Yuliati dan Rusdiana, Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah, 15.

[28]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 61.

[29]Sutarji Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 57.

4. Nilai itu menarik (*intersts*) memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan, dan untuk dihayati.
5. Nilai mengusik perasaan (*feelings*) hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, dan suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang (*beliefs and convictions*) suatu kepercayaan atau keyakinan juga terkait dengan nilai-nilai tertentu.

Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan niat tersebut. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang, ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Kesimpulan dari pemaparan di atas, bahwa menanamkan nilai akhlak adalah menanamkan sikap atau perilaku yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran (secara spontan). Dalam menanamkan nilai akhlak membutuhkan rangsangan yang tepat sehingga dapat terbentuk secara baik dalam penerapan dan perkembangannya, dimana ada beberapa faktor baik internal maupun ekternal yang berpengaruh dalam mendorong terbentuknya akhlak yang baik, terutama akhlak terhadap diri sendiri.

b. Macam-macam nilai

Menurut Untoro, nilai dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:[30]

1) Nilai material

Nilai material yaitu segala sesuatu yang bernilai apabila berguna bagi unsur fisik manusia. Nilai ini berhubungan dengan materi atau kebendaan dan kekayaan menunjang hidup manusia. Contohnya adalah makanan, minuman, dan pakaian.

2) Nilai vital

Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktifitas. Nilai ini berhubungan dengan kegiatan manusia untuk melakukan kegiatan atau aktifitas, dimana salah satunya adalah kesehatan dan kebugaran organ tubuh.

3) Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dibagi menjadi empat bagian, yaitu:[31]

(a) Nilai estetika yaitu nilai yang bersumber pada ekspresi perasaan atau jiwa manusia mengenai keindahan.

(b) Nilai etika nilai etika yaitu nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu mengenai perilaku yang baik.

(c) Nilai keilmuan yaitu nilai yang berkaitan dengan pengetahuan atau ilmu dari suatu kebenaran yang terjadi.

---

[30]Untoro, *Pengantar Ilmu Nilai dan Etika* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), h. 79.

[31]K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki tahun 2000*, (Cet. II, Jakarta: Gramedia, 2016), h. 3.

(d) Nilai religius yaitu nilai yang bersumber pada kepercayaan terhadap Tuhan.

Setiap manusia memiliki nilai material dan nilai immaterial. Nilai material relatif lebih mudah diukur karena bersifat nyata terlihat. Sedangkan nilai rohani merupakan nilai immaterial yang sukar diukur karena bersifat kasat mata. Namun demikian nilai rohani memiliki tingkatan tertinggi dan bernilai bagi manusia, seperti nilai religius.

2. Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu dari beberapa sikap yang menjadi nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibanya.[32] Tanngung jawab adalah suatu sikap siap untuk memilih suatu pilihan yang ingin dilakukan dalam hidup, dan siap menghadapai konsekuensi atas pilihan yang sudah dilakukan. Dengan demikian, segala sesuatu yang telah dilakuakan seharusnya harus dipertimbangkan dahulu secara mendalam dan tidak terburu-buru. Karena orang yang tidak bertanggung jawab menurut Facthul Mu'in adalah orang yang memiliki kontrol diri rendah, tergesa-gesa dalam memilih suatu pilihan.[33]

Tanggung jawab yaitu memiliki penguasaan diri, mampu melaksanakan tugas dengan baik secara individu maupun kelompok, dan memiliki akuntabilitas

[32]Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta, Familia Pustaka Kaluarga 2014), h. 30.
[33]Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Paraktik*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media 2014), h. 219.

yang tinggi.[34] Ini seperti yang diungkapkan oleh Fatchul Mu'in dalam bukunya bahwa, seseorang yang bertanggung jawab adalah seserang yang memiliki akuntabilitas. Dimana seseorang yang bisa dimintai tanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan.[35]

Berdasarkan tiga pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, sikap tanggung jawab adalah suatu tindakan secara sadar yang mampu melaksankan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, lingkungan, keluarga dan juga kewajiban terhadap Allah Swt. Seseorang dengan sikap tanngung jawab juga selalu memiliki pertimbangan dalam memilih apa yang ingin dilakukan,dan memiliki akuntabilitas tinggi.

Tanggung Jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Serta tanggung jawab bukan hanya memenuhi suatu sikap ataupun kewajiban pada diri kita sendiri namun, juga memenuhi kewajiban terhadap alam, sosial, budaya, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun contoh-contoh sikap tanggung jawab itu yaitu selalu melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan aturan dan kesepakatan, bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukan.

Pengembangan tanggung jawab ini dilandasi kepercayaan bahwa setiap individu merupakan makhluk yang dapat menentukan dirinya sendiri dari mana mereka bebas menentukan pilihan. Karena kita mampu berfikir,

---

[34]Tim Sanggar Grasindo, *Membiasakan Perilaku Sikap yang Terpuji,* (Cet. Ke 3, Jakarta: PT. Gramdia Widiasarana Indonesia, 2017), h. 5.

[35]Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Paraktik*, (Edisi Revisi, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), h. 217.

mempertimbangkan, dan merefleksikan pengalaman kita, kita memiliki pilihan. Inilah asumsi dasar setiap pendidikan karakter. Jika manusia memiliki kemampuan berfikir dan memiliki kebebasan menentukan pilihan, ketika mereka mengalami "kebaikan" dan akibat "buruk" dari tindakannya, individu akan belajar dari pengalamannya.

Guru mesti memiliki kepercayaan bahwa para peserta didik memiliki kemampuan untuk memilih keputusan yang baik bagi hidup mereka dan ini menjadi melalui praksis yang berlangsung terus menerus. Untuk itu pengawasan dan kontrol mesti dikurangi dan membiarkan peserta didik memiliki motivasi yang dapat mengembangkan rasa percaya diri ketika berhadapan dengan tantangan baru. Guru mesti mengajak para peserta didik agar dapat menghayati tanggung jawab secara pribadi sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan yang telah mendasarkan diri pada informasi yang benar dan tepat.

Tangung jawab adalah sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak. Tangung jawab merupakan perbuatan yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa tanggung jawab maka semua hal tidak akan berjalan dengan baik. Tanggung jawab adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komikmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuen hukuman terhadap kegagalan. Miller dalam Muhammad Yamin, menulis tentang tanggung jawab sebagai berikut:

> *To be responsibel means to be answerabel or accountable. A responsible person can be relied upon to make a strong effort to perform his or her*

> *duties and to honor commitments. If a person acts responsinly, others know that this person is deperndable.* Pertanyaan tersebut maksudnya bahwa tanggung jawab berati dapat dijawab atau dapat dipertanggungjawabkan. Seseorang yang bertanggung jawab dapat diandalkan untuk melakukan upaya yang kuat untuk melakukan tugasnya dan untuk menghormati komitmen. Jika seseorang bertindak secara bertanggung jawab, orang lain tahu bahwa orang ini tanguh dan dapat diandalkan.[36]

Bertanggung jawab dalam hidup berarti bertanggung jawab atas berbagai pilihan dalam menjalani kehidupan dengan damai, aman, dan sejahatera. Hal ini berarti bahwa kita bertanggung jawab terhadap apa yang kita pikirkan, rasakan, dan lakukan. Tuhan telah memberikan kapasitas atau potensi bawaan untuk berpikir dan bertindak secara bebas dalam bingkai moral dan akhlak yang tidak mengorbankan pihak lain atas apa yang dilakukan.

Kita juga harusmempertanggungjawabkan atas segala yang dilakukan termasuk berbagai konsekuensi yang ditimbulkan dengan menghormati prinsip-prinsip etis yang memberi makna dalam menentukan tujuan hidup. Orang beretis menunjukkan tanggung jawab, mengejar berbagai keunggulan, dan melatih untuk menahan diri pada berbagai pekara yang membahayakan dirinya atau oarang lain.

Orang yang bertanggung jawab bukanlah orang yang selalu menjadi korban dari berbagai tindakan, juga tidak menyalakan dan melamparkan kesalahan kepada pihak lain, melaikan menghadapi berbagai persoalan dengan mengkaji, menelaah, dan mencari solusi terbaik dengan melibatkan berbagai komponen untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul. Orang yang bertanggung jawab juga selalu berbuat dengan memberikan contoh terbaik kepada

---

[36]Muhammad Yamin, *Etika dan Tanggung Jawab dalam Kehidupan Modern* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 72-23.

orang lain, selalu rajin dalam berbagai perbuatan etis karena merasa sebagai kewajiban moral untuk selalu melakukan yang terbaik dan gigih dalam menyelesaikan persoalan.

Oleh karena itu, orang yang bertanggung jawab selalu menyelesaikan pekerjaan yang diawalinya, tidak menyerah pada keadaan, tidak mengatahan itu bukan tugas saya, bukan pekerjaan saya, atau mungkin itu tidak legal, dan sebagainya, di samping memperlihatkan ketekunan, kerajinan, dan keseriusan dalam menangani berbagai perkara yang dihadapinya, orang yang bertanggung jawab juga selalu melakukan perbaikan terus-menerus, tanpa mengenal kata terlambat atau pantang surut ke belakang.

Walaupun demikian, orang yang bertanggung jawab juga selalu mengontrol keadaan dirinya, melatih menahan diri untuk tidak bertindak melebihi kode etik yang berlaku, dan selalu berada dalam keputusan terbaiknya tanpa menimbulkan kegaduhan dan kekacauan dalam masyarakat atau lingkungan sekitar. Dengan demikian, karakteristik tanggung jawab yang perlu dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

1) Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan.
2) Selalu menunjukan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha.
3) Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain.
4) Selalu disiplin dan mengontrol dirinya dalam keadaan apapun.
5) Selalu mengkaji, menelaah dan berpikir sebelum bertindak.
6) Mempertimbangkan dan selalu menghitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.[37]

Secara sederhana, yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas yang harus dipenuhi, dan

[37]Rahman, I, *Etika dan Tanggung Jawab dalam Kehidupan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 102.

yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Rachman, dkk menulis beberapa pemahaman umum tentang tanggung jawab sebagai berikut:

1) Tanggung jawab adalah mengerjakan tugas yang diberikan.
2) Tanggung jawab adalah menjaga sesuatu.
3) Tanggung jawab adalah menolong orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan.
4) Tenggung jawab adalah keadilan.
5) Tanggung jawab adalah membantu membuat dunia menjadi lebih baik.[38]

Tanggung jawab juga dapat dimaknai dengan mengamalkan printah Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang bertanggung jawab memiliki karakter berbuat sebaik mungkin dan tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang yang memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan karakter sebagai berikut:

1) Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera selesaikan.
2) Menyelesaikan tugas tanpa dimintai atau disuruh untuk mengerjakannya.
3) Memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.
4) Berpikir sebelum berbuat.
5) Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal.
6) Membersihkan atau membereskan segala sesuatu yang digunakan setelah menggunakan sekalipun tanpa ada orang lain yang melihatnya.
7) Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin.
8) Terus berbuat dan tidak berhenti sebelum menyelesaikannya.
9) Ikhlas berbuat alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.[39]

---

[38]Prasetya, D, *Karakter dan Etika dalam Kehidupan Sehari-hari* (Surabaya: Laksana, 2024), h. 85.

[39]Hasan, A, *Karakter dan Tanggung Jawab dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), h. 45.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa seseorang yang mempunyai kesediaan bertanggung jawab yang tinggi berati apa yang diperbuat sesuai dengan kata hati. Kwemudian kesediaan dan kerelaannya menerima konsekuensi dari perbuatan maka dapat dikatakan sebagai perwujudan kesadaran seseorang akan kewajibannya dalam bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat. Maka seseorang tersebut sikap yang disiplin dan bertanggung jawab.

b. Macam-macam Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kewajiban seseorang atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan atau tugas yang diharapkan, baik dalam lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Berikut adalah macam-macam tanggung jawab:[40]

1. Tanggung Jawab Pribadi

   Ini adalah tanggung jawab individu untuk dirinya sendiri, meliputi pengambilan keputusan, pemenuhan kebutuhan pribadi, dan menjaga kesejahteraan fisik serta mental. Tanggung jawab pribadi juga mencakup komitmen untuk hidup secara etis dan menjaga integritas.

2. Tanggung Jawab Sosial

   Tanggung jawab sosial mencakup kewajiban seseorang untuk berperilaku dan bertindak dengan cara yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini melibatkan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain.

[40]Ningsih, R, *Dasar-Dasar Etika dan Tanggung Jawab Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2023), h. 60.

3. Tanggung Jawab Moral

   Ini adalah tanggung jawab seseorang untuk bertindak sesuai dengan norma-norma etika dan moral yang berlaku di masyarakat. Tanggung jawab moral berhubungan dengan pemahaman tentang yang benar dan salah, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tanggung Jawab Profesional

   Tanggung jawab ini berkaitan dengan kewajiban seseorang di tempat kerja atau profesi mereka. Setiap profesi memiliki standar dan kode etik tertentu yang harus dipatuhi, dan setiap individu diharapkan untuk melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan kompetensinya.

5. Tanggung Jawab Keluarga

   Tanggung jawab keluarga meliputi kewajiban seseorang terhadap anggota keluarga lainnya, termasuk tanggung jawab sebagai orang tua, anak, atau saudara. Ini bisa berupa dukungan emosional, finansial, maupun fisik kepada anggota keluarga lainnya.

6. Tanggung Jawab Hukum

   Setiap individu dalam masyarakat diharapkan untuk mematuhi hukum yang berlaku. Tanggung jawab hukum mengacu pada kewajiban untuk mengikuti peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh pemerintah atau institusi hukum.

7. Tanggung Jawab Lingkungan

   Tanggung jawab lingkungan adalah kewajiban individu maupun organisasi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Ini mencakup tindakan-

tindakan yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan seperti penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan pengurangan polusi.

8. Tanggung Jawab Politik

   Tanggung jawab politik adalah kewajiban warga negara untuk berpartisipasi dalam proses politik di negaranya. Hal ini melibatkan tindakan yang mendukung demokrasi, keadilan, dan kesejahteraan sosial melalui partisipasi aktif dalam pemilihan umum, advokasi kebijakan, atau keterlibatan dalam pemerintahan.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab peseta didik adalah suatu kesadaran keberanian dan kewajiban yang dimiliki untuk melaksanakan tugas sekolah dalam bentuk tindakan, perlaku, atau kebiasan dan siap menanggung segala macam akibat dan konsekuensi atas tindakan tersebut dengan penuh kerelaaan hati. Seorang peserta didik bertanggung jawab untuk mengerjakan semua aktivitas yang mendukung ketercapaian keberhasilan belajar mengajar di sekolah.Aktivitas tersebut bisa berupa komitmen pada tugas, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, kepatuhan pada tata tertip, dan mengerjakan PR yang diberikn oleh guru.

Supaya pesrta didik lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya di sekolah. Menurut Romia, sekolah sebagai lingkungan pendidikan mempunyai kendali dalam upaya menumbuhkan kesadaran tanggung jawab anak selain di lingkungan keluarga, karena anak mengahabiskan kurang lebih enam sampai tujuh jam waktunya di sekolah. Untuk menanamkan rasa

tanggung jawab peserta didik dalam proses belajar perlu adanya dorongan dan dukungan dari pihak luar.[41] Salah satunya dari sekolah dan guru bimbingan dan konseling untuk memberikan motivasi peserta didik dalam meningkatkan rasa tanggung jawab dirinya untuk lebih bertanggung jawab lagi dalam belajar dan mengerjakan tugas sekolah lainnya. Tugas seorang peserta didik adalah belajar, dimana ia mampu menggunakan semua alat indranya terhadap objek belajar dengan cara membaca, mengamati, mendengar, dan meniru yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku seperti proses atau cara berpikir, kebiasaan, keterampilan, sikap serta penguasaan materi ilmu pengetahuan. Salah satu sikap yang dapat dibentuk dalam proses belajar adalah tanggung jawab belajar peserta didik.

c. Aspek-aspek Tanggung Jawab Peserta didik di Sekolah

Sebagai seorang peserta didik terdapat beberapa tanggung jawab yang harus dilakukan. Tanggung jawab tersebut sebagai sebuah kewajiban disamping hak yang dimilikinya, akan tetapi anak sering kurang memahami dan kurang ada keinginan untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan tulus. Hal tersebut bias menjadi factor penyebab mengapa banyak peseta didik tidak melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Aspek-aspek tanggung jawab yaitu:[42]

1) Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberitahu

   Beajar adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang peserta didik yang hasilnya akan diraih dimasa mendatang. Belajar tidak perlu memakan waktu lama asal dilakukan secara rutin setiap hari minimal

[41]Romia, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 113.

[42]Yuliana, S, *Pengembangan Karakter Peserta didik dalam Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2023), h. 102.

satu jam, harus bisa membagi waktu dengan baik, memanajemen tugas dengan efisien, dan mempunyai inisiatif untuk belajar. Banyak peserta didik yang keteteran dengan tugas-tugas sekolah, hal itu dikarenakan tidak dikerjakan dengan sedikit demi sedikit secara rutin. Belajar secara rutin adalah cermin peserta didik yang mempunyai kesadaran diri akan tanggung jawabnya.

2) Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar

   Minat yang kuat untuk menekuni belajar yaitu adanya keinginan dan kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan peserta didik untuk melahirkan rasa senang dalam belajarnya. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Adanya minat dalam belajar misalnya ditandai dengan mengikuti les untuk mata pelajaran yang disukai, berusaha memperoleh nilai yang baik, tidak mudah putus asa, dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru.

3) Menghormati dan menghargai aturan di sekolah

   Menghormati dan menghargai aturan sekolah merupakan kewajiban dan hal yang utama sebagai seorang pelajar dimana kita harus selalu menaati aturan tesebut seperti memakai serangam lengkap, datang ke sekolah tepat waktu, menghormat peraturan-peraturan yang dibuat oleh sekolah, dan ikut berpartisipasi dalam kebersihan lingkungan sekolah.

4) Melakukan tugas sendiri dengan senang hati

Melakukan tugas sendiri dengan senang hati dapat digambarkan dengan mengerjakan tugas tanpa merasa terbebani dan tidak tergantung pada orang lain (mandiri) dalam belajar dengan berusaha tidak semaksimal mungkin. Sesuatu yang dikerjakan dengan senang hati akan membuahkan hasil yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas yang yang menjadi asspek tanggung jawab peserta didik mengerjakan tugas adalah (1) melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberitahu, (2) mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar, (3) menghormati dan menghargai aturan di sekolah, (4) melakukan tugas sendiri dengan senang hati.

3. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Pengertian peserta didik atau peserta didik menurut ketentuan umum undangundang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[43] Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan

[43]Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.[44] Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa peserta didik sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.[45] Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.[46]

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

b. Perkembangan Peserta Didik

Secara bahasa, perkembangan adalah proses menjadi bertambah sempurna (kepribadian, pikiran, pengetahuan dan lain-lain).[47] Sedangkan menurut istilah, perkembangan adalah proses perubahan yang berkesinambungan dan saling

---

[44]Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan,* (Edisi Revisi, Bandung: Alfabeta, 2019), h. 205.

[45]Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* (Edisi Revisi, Ke. II, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2017), h. 121.

[46]Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2015), h. 47.

[47]TIM Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar,* (Jakarta: Direktorat Pendidikan, 2015), h. 224.

berhubungan yang terjadi pada setiap makhluk hidup, menuju kesempurnaan kematangannya.[48] Menurut J.P Chaplin perkembangan juga memiliki arti yang sama dengan pertumbuhan.[49] Namun, kata pertumbuhan biasanya sering diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dari perubahan fisik.

Jika perkembangan dipahami sama dengan pertumbuhan, maka dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan peserta didik adalah proses perubahan fungsi-fungsi jasmani dan psikis (sosial, kepribadian, pikiran, pengetahuan dan lain sebagainya) peserta didik yang berkesinambungan dan berhubungan menuju kesempurnaan kematangannya.

Perkembangan peserta didik merujuk pada proses perubahan yang dialami oleh anak atau remaja dari segi fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Perkembangan ini berlangsung sejak anak lahir hingga dewasa, dipengaruhi faktor internal seperti genetik dan faktor eksternal seperti lingkungan, pendidikan, serta interaksi sosial.

1) Perkembangan fisik

   Perkembangan fisik meliputi perubahan dalam tubuh peserta didik, seperti pertumbuhan tinggi badan, berat badan, dan perkembangan organ tubuh. Pada masa sekolah dasar hingga remaja, perkembangan fisik berjalan pesat, terutama pada masa pubertas. Guru perlu memahami tahapan perkembangan ini agar dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan fisik peserta didik.

---

[48]Muhammad Hashim al-Faluqi>, *Al-Manhaj Al-Ta'limiyyah*, h. 208.

[49]J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, diterjemahkan oleh Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali, 1989), h. 134.

2) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan memahami konsep-konsep abstrak. Menurut teori Jean Piaget, peserta didik mengalami tahapan perkembangan kognitif yang dimulai dari tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), hingga tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas). Dalam pembelajaran, penting untuk memberikan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik agar mereka dapat memahami dengan baik.

3) Perkembangan sosial dan emosional

Perkembangan sosial melibatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan memahami peran sosial. Pada masa sekolah, peserta didik mulai belajar tentang kerja sama, empati, dan bagaimana berperilaku dalam kelompok. Perkembangan emosional juga penting, di mana anak belajar mengelola emosi, memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan kepercayaan diri. Guru berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik melalui pengajaran yang inklusif dan memperhatikan perbedaan individu.

4) Perkembangan moral dan spiritual

Perkembangan moral berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk membedakan yang baik dan buruk serta membuat keputusan berdasarkan

nilai-nilai etika. Peserta didik mulai memahami norma-norma sosial dan aturan yang berlaku di masyarakat. Pada aspek spiritual, perkembangan ini melibatkan kesadaran akan keberadaan Tuhan dan bagaimana nilai-nilai keagamaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama di sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada peserta didik.

Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik sangat penting bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan menyeluruh, membantu anak tumbuh menjadi individu yang kompeten dan berintegritas.

c. Kebutuhan-kebutuhan peserta didik

Tahap-tahap perkembangan individu peserta didik, dan satu aspek yang paling menonjol ialah adanya bermacam ragam kebutuhan yang meminta kepuasan Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan peserta didik antara lain: [50]

1) Kebutuhan-kebutuhan fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang essensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual
2) Kebutuhan-kebutuhan sosial aau status: menerima dan diterima dan menyukai orang lain.

[50]Supriyadi, M, *Psikologi Perkembangan untuk Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2022), h. 85.

3) Kebutuhan-keebutuhan ego atau integratif: kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri.

Maslow dalam Azzahra, menyatakan bahwa kebutuhan psikologis akan timbul setelah kebutuhan psikologis terpenuhi. Ia mengadakan klasifikasi keutuhan dasar sebagai berikut:

1) Kebutuhan-kebutuhan akan keselematan (*safety needs*)
2) Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai (*belongingness and love needs*)
3) Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*).[51]

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan peserta didik dapat dibedakan menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan *ego.*

d. Kemampuan peserta didik SD

Peserta didik merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Berhasil atau tidaknya proses pendidikan banyak bergantung pada keadaan, kemampuan, dan tingkat perkembangan peserta didik itu sendiri. Tingkat peresapan peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru juga bergantung pada kemampuan masing-masing peserta didik. Keadaan kemampuan peserta didik tersebut dipengaruhi oleh tingkatan kelas mereka.

Tingkatan kelas peserta didik Sekolah Dasar terbagi menjadi 2, yaitu tingkat kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan

[51]Azzahra, M, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Andi, 2021), h. 50.

tiga. Sedangkan, kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam. Peserta didik kelas rendah masih membutuhkan banyak perhatian karena fokus konsentrasinya masih kurang. Hal ini memerlukan kegigihan guru untuk menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan efektif agar tercapai hasil belajar yang maksimal.

Sehubungan dengan hasil belajar, Bloom membaginya menjadi 3 aspek, yaitu aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, afektif yang berkaitan dengan sikap, dan psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan dalam bertindak.[52]

1) Aspek Kognitif

Jenis hasil belajar yang meliputi kemampuan kognitif antara lain, pengetahuan hafalan, pemahaman, penerapan aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.[53] Pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan tentang hafalan yaitu tingkat kemampuan peserta didik yang hanya meminta peserta didik untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, peserta didik hanya dituntut untuk menghafal. Pengetahuan hafalan termasuk tingkat yang paling rendah.[54] Namun, pengetahuan yang lebih tinggi disesuaikan dengan perkembangan tingkat berpikir peserta didik. Kata kerja operasional yang bisa digunakan dalam tujuan pembelajaran antara lain menyebutkan, menunjukkan, mengingat kembali, dan mendefinisikan.

---

[52]Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,* (Cet. Ke. 4, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 43.

[53]M. Surya, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), h. 45.

[54]H. S. Santosa, *Teori dan Praktik Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 68.

Pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang mengharap peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Pemahaman yang dimaksud antara lain pemahaman terjemahan yaitu memahami makna yang terkandung di dalamnya, pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, pemahaman ekstrapolasi yaitu peserta didik mampu melihat dibalik yang tertulis atau dapat membuat ramalan tentang konsekuensi sesuatu.[55] Kata kerja operasional yang bisa digunakan antara lain mengubah, membedakan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, dan lain-lain. Aplikasi atau penerapan yaitu peserta didik dituntut kemampuannya untuk menerapkan apa yang telah diketahuinya dalam situasi yang baru baginya. Pengetahuan aplikasi lebih tepat dan lebih mudah diukur dengan tes yang berbentuk uraian daripada tes yang objektif.[56] Kata kerja operasional ini antara lain menggunakan, menerapkan, menghubungkan, menggeneralisasikan, memilih, menyusun, mengklasifikasikan, dan lain-lain.[57] Kemampuan analisis yaitu kemampuan peserta didik untuk menguraikan suatu integritas atau situasi tertentu ke dalam komponen-komponen pembentuknya.[58]

Kemampuan sintesis adalah penyatuan unsur-unsur ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh.[59] Kata kerja operasional yang digunakan antara lain

---

[55]R. H. Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2023), h. 102.

[56]Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 112.

[57]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2022), 144.

[58]Abdurrahman, *Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2023), h. 95.

[59]Abdul Majid, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 147.

menghasilkan, menghubungkan, mensintesis, mengembangkan, menggabungkan, dan lain-lain. Kemampuan evaluasi adalah peserta didik diminta untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, dan situasi.[60] Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, cara pemecahan, metode, materi atau lainnya.[61]

2) Aspek Afektif

Pada aspek afektif, hasil belajarnya berkenaan dengan kesadaran akan sesuatu, perasaan, dan penilaian tentang sesuatu. Hal ini dapat dilihat dari sikap peserta didik, minat peserta didik terhadap pelajaran, motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran, kedisiplinan, interaksi peserta didik dengan guru maupun teman, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.[62] Hasil belajar afektif meliputi beberapa tingkatan diantaranya kemampuan menerima stimulus, kemampuan merespon atau member jawaban, kemapuan menilai yang berupa nilai kepercayaan terhadap stimulus, kemampuan mengorganisasi yaitu mengembangkan nilai, dan kemampuan menginternalisasi nilai, memadukan semua sistem nilai yang dimiliki sehingga dapat mempengaruhi pada kepribadian dan tingkah lakunya.[63]

3) Aspek psikomotorik

Pada aspek psikomotorik, hasil belajarnya berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar

---

[60]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021), h. 112.

[61]Zainal Arifin, *Penilaian Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), h. 75.

[62]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 35.

[63]Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), h. 85.

tertentu. Aspek keterampilan terdiri atas berbagai tingkatan diantaranya adalah gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual seperti membedakan visual, kemampuan fisik, kemampuan gerak skill, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi seperti gerakan ekspresif.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut:[64] (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat.

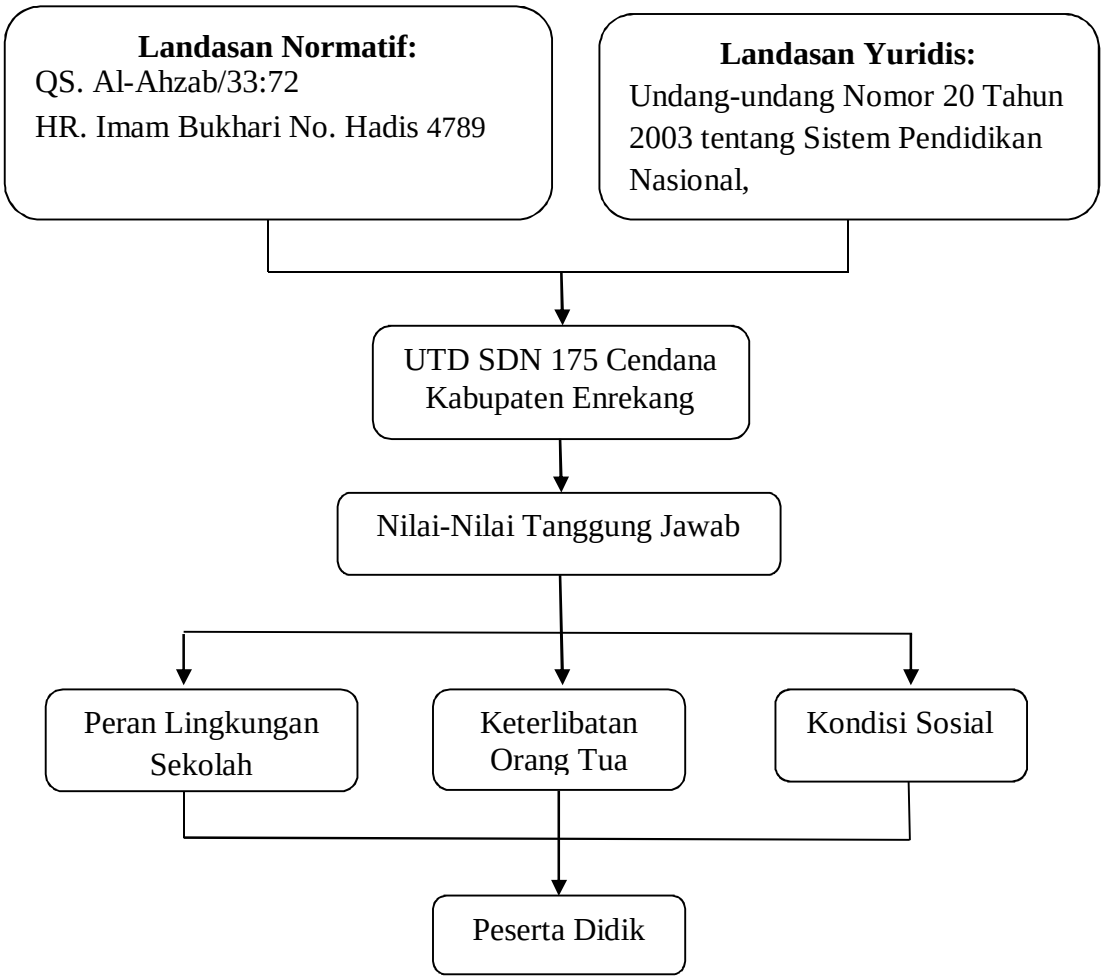
C. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir merupakan alur pemikiran yang sistematis dan logis dalam penelitian, yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Uraian ini bertujuan untuk menjelaskan arah penelitian secara menyeluruh, mulai dari landasan teori hingga implikasi dari hasil yang diharapkan. Dengan mengidentifikasi masalah, teori yang relevan, serta bagaimana variabel tersebut saling berinteraksi, kerangka pikir memandu proses penelitian agar lebih fokus dan terarah, serta memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan penelitian yang hendak dicapai.

[64]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 98.

Pendidikan karakter, terutama penanaman nilai tanggung jawab, merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Tanggung jawab mencakup kemampuan peserta didik untuk menjalankan tugas dan kewajiban dengan penuh kesadaran tanpa pengawasan langsung. Nilai ini sangat relevan dalam proses pembelajaran karena membentuk perilaku positif dalam kehidupan sosial dan akademik. Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di kelas V UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, penanaman nilai tanggung jawab dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Proses penanaman nilai tanggung jawab di kelas V melibatkan pendekatan yang mendukung pengembangan karakter peserta didik melalui interaksi sosial, pembelajaran aktif, serta praktik langsung. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka, seperti menyelesaikan pekerjaan rumah, mengikuti aturan kelas, serta terlibat dalam kegiatan kelompok. Selain itu, metode pembelajaran yang mengedepankan diskusi, simulasi, dan permainan peran dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi efektif yang diterapkan di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab pada peserta didik kelas V, serta untuk mengevaluasi sejauh mana nilai tersebut berhasil diinternalisasi oleh peserta didik.

Bagan I: Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1) Lokasi Penelitian.

Pemilihan lapangan atau penentuan lokasi penelitian diarahkan oleh teori *subtantif* yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja, walaupun masih tentatif sifatnya. Teori *subtantif* dalam hal ini adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan yang sifatnya subtantif atau empiris dalam inkuiri (pemeriksaan dengan *system interview* suatu ilmu pengetahuan). Misalnya; sosiologi, antropologi dan psikologi.[65] Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi sebagai tempat penelitian yaitu di Kelas V Pada UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

2) Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.[66] Konteks penelitian ini adalah Penanaman Nilai-Nilai Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas V Pada UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, dengan fokus pada subjek penelitian adalah Penanaman Nilai-Nilai Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas V Pada UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

[65]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. Ke XV; Bandung: CV. Alfabeta, IKAPI, 2017), h. 86.

[66]Nana Syaodih Sukmadinata,*Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2017), h. 60.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian banyak dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya variabel dan begitu pula sebaliknya jenis variabel juga dipengaruhi oleh jenis pendekatan, selain pendekatan penelitian ini juga dipengaruhi oleh banyak dan jenis variabel, tetapi masih ada faktor-faktor lain yang juga tidak kalah penting artinya faktor-faktor yang mempengaruhi jenis pendekatan ini antara lain (1) tujuan penelitian, (2) waktu dan dana yang tersedia, (3) tersedianya subjek penelitian, (4) minat dan selera peneliti.[67] Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan antara lain :

1. Pendekatan pedagogis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan guru meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, pemahaman terhadap penilaian pembelajaran dan mamnfaat dalam memberikan dan melaksanakan strategi pembelajaran oleh guru dan peserta didik.
2. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara untuk mengetahui menanamkan nilai-nilai tanggung jawab peserta didik.[68]

Berdasarkan konsep tersebut maka penelitian tesis ini dilakukan penyajian data pendekatan kualitatif dengan melakukan *survey*. Dari studi deskriptif yang bertujuan untuk mencari kedudukan, fenomena dan menentukan kesamaan status dengan cara membandingkan dengan standar yang sudah ada.

---

[67]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019), h. 108.

[68]Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara 2016), h. 18.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tentang Tinjauan Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas V Pada UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, yang dilaksanakan kurang lebih 6 bulan dari bulan Oktober 2024 sampai Maret 2025 setelah seminar proposal Tesis. Tempat penelitian ini di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.Apabila peneliti menggunakan kuisoner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti, teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda bergerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.

Data untuk kegiatan penulis penelitian diperoleh melalui dua sumber data, yaitu:

1. Data primer, adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian.[69] Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara

[69]Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2018), h. 73.

kepada kepala sekolah, guru dan peserta didik yang masih aktif mengikuti proses pembelajaran pada di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

2. Data sekunder, adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada,atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.[70]

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Penelitian harus memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan terhadap data berupa tingkah laku atau penampilan sumber data, karena harus dicatatnya secara tertulis tanpa memasukkan tafsiran, pendapat dan pandangannya. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu instrumen lain yaitu pedoman wawancara, observasi.[71]\ Peneliti sebagai instrumen utama karena hanya peneliti yang dapat bertindak sebagai alat ada dan responsif terhadap realitas karena bersifat kompleks. Bekal informasi awal, peneliti melakukan observasi secara mendalam melalui wawancara dengan kepla sekolah dan guru, serta melakukan observasi di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan kesan yang mendalam terhadap suatu fenomena, dan kesan yang mendalam tidak akan bisa didapatkan secara maksimal melalui kuesioner, maka dari itu, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utamanya peneliti sendiri. Hal ini sejalan Sugiyono, bahwa: Instrumen pilihan dalam penyelidikan naturalistik adalah manusia. Kita akan

[70]Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian,* …, h. 74.

[71]Nawawi dan Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial,* (Edisi Revisi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2015), h. 186.

melihat bahwa bentuk-bentuk instrumentasi lain dapat digunakan dalam tahap-tahap penyelidikan selanjutnya, tetapi manusia adalah yang awal dan andalan yang berkelanjutan.[72]

Berdasarkan peryataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih fleksibel, masalah bisa berkembang selama proses penelitian, dan instrumen pun berkembang pula. Peneliti sendiri merupakan intrumen utama, karena manusia memiliki empati dan kreatifitas yang memungkinkan untuk menggali informasi secara lebih dalam, dimana kuesioner hanya memperoleh informasi dari permukaan saja.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[73] Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi.[74] Penelitian ini menggunakan observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan di lapangan. Haryono, menegaskan bahwa observasi merupakan

[72]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 60.
[73]Sugiyono, *Metode Peneltian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 401.
[74]Sugiyono, *Metode Peneltian Bisnis,…*, h. 401.

metode penelitian yang penting untuk memahami dan memperkaya pengetahuan tentang fenomena yang diteliti.[75]

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.[76] Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tertutup terbuka, yaitu merupakan gabungan dari wawancara tertutup dan wawancara terbuka. Maksudnya adalah wawancara yang tidak hanya mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban tertentu, tetapi juga mengajukan pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya.[77]

3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang diperlukan dalam melengkapi data penelitian yang diperlukan. Menurut Mardawani, dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencermati dan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain untuk penelitian.[78]

Penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya, letak geografisnya, struktur organisasinya, keadaan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, keadaan sarana prasarana sekolah dan dokumentasi yang berkaitan

---

[75]Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), h. 19.

[76]Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Cet. Ke II, Bandung: Angkasa, 2017), h. 83.

[77]Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif…*, h. 51.

[78]Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Sleman: Deepbulish, 2020), h. 52.

dengan tinjauan terhadap penanaman nilai-nilai tanggung jawab peserta didik kelas V pada UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

G. Teknik Analisis Data

Analisis datamerupakan proses menata, mengedit, memperbaiki, dan mengetik kembali sesuai dengan ketegorinya.[79] Teknik analisis data merupakan tahapan yang mesti dilakukan dalam pelbagai penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif. Analisis data ini dilakukan untuk mencapai tujuan dari objek kajian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisis data dilakukan analisis kualitatif deskriptif:[80] Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data lapangan berupa fakta-fakta dan foto ataupun video dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan alat bantu kamera.

1. Reduksi Data.

Reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berjalan secara terus menerus sejalan berlangsungnya penelitian.

2. Penyajian Data.

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

---

[79]Muhammad drus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2019), h. 147.

[80]Muhammad drus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*,…, h. 148.

3. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini yakni menarik arti dari data yang ditampilkan sesuai dengan pemahaman peneliti. Kesimpulan ini akan dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Itulah beberapa tahap analisis data, supaya diperoleh data yang akurat dan mendalam, serta apa yang diinformasikan kepada pembaca terpenuhi.

H. Uji Keabsahan Data.

Pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (*validitas internal*), *transferability* (*validitas eksternal*), *dependability* (*reliabilitas*), dan *confirmability* (*obyektivitas*).[81] Hal ini peneliti menganalisa bukti kebenaran data yang diuji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan mengacu pada: Namun yang utama adalah uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan member *check.*[82]

1) Perpanjangan pengamatan.

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti narasumber

[81]Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 405.

[82]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,*…, h. 121

semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.[83]

2. Meningkatkan ketekunan.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Trianggulasi.

Trianggulasi dalam pengujian *kreadibilitas* diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Trianggulasi meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

a) Triangulasi Sumber.

Tringanulasi sumber untuk menguji *kreadibilitas* data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, dalam kaitannya dengan pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara mengajukan wawancara kepada pelas sekolah, guru, dan peserta didik secara umum di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang. Data yang telah dianalisis oleh peneliti, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dua sumber data tersebut.

b) Triangulasi Teknik.

Triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau

[83]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 271.

kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian *kreadibilitas* data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.[84]

c) Triangulasi Waktu.

Waktu juga sering mempengaruhi *kreadibilitas* data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid, sehingga lebih kredibel.[85] Pengujian *kredibilitas* data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulangulang, sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.[86]

4. Mengadakan member *check.*

Member *check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Dalam member *check* ini peneliti dengan pemberi data harus ada persetujuan atau kesepakatan di antara keduanya tentang data yang telah diterima dari pemberi data dan ditafsirkan oleh peneliti. Jadi tujuan member *check*

---

[84]Wijaya, *Manajemen Kualitas Jasa,* (Edisi Kedua, Jakarta: PT. Indeks, 2018), h. 120-121.

[85]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods),* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 83.

[86]Rodsyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 213- 217.

adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Profil Singkat Objek Penelitian

SDN 175 Cendana adalah sebuah sekolah dasar negeri yang berlokasi di Siambo, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini memiliki NPSN 40313191 dan didirikan berdasarkan SK Pendirian Sekolah Nomor 06/SKPT/IV/1993 pada tanggal 15 Juli 1993. Berstatus sebagai sekolah milik pemerintah daerah, SDN 175 Cendana memperoleh izin operasional berdasarkan SK Nomor 410.2/789/DIKBUD/VI/2015 yang diterbitkan pada 24 Juni 2015. Sekolah ini menerapkan sistem Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan tidak memungut iuran dari peserta didik. Selain itu, sekolah menerima dana BOS dengan rekening yang terdaftar atas nama SDN 175 Cendana di Bank BPD Sulawesi Selatan Cabang Enrekang.

Kegiatan akademiknya, SDN 175 Cendana menyelenggarakan pembelajaran selama lima hari penuh dalam seminggu. Meskipun belum memiliki sertifikasi ISO, sekolah ini telah berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan dukungan fasilitas yang ada. Sumber listrik yang digunakan berasal dari PLN dengan daya sebesar 900 watt. Namun, sekolah ini belum memiliki akses internet maupun alternatif lainnya. Dari segi sanitasi, sumber air yang digunakan berasal dari sumur terlindungi, sementara air minum disediakan sendiri oleh peserta didik. Sekolah menyediakan jamban tipe leher angsa, tetapi belum memiliki fasilitas sanitasi khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Untuk mendukung kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah, SDN 175 Cendana memiliki berbagai program edukasi sanitasi bagi peserta didik, seperti cuci tangan pakai sabun yang dilakukan lima kali dalam seminggu, kebersihan dan kesehatan, pemeliharaan toilet, serta keamanan pangan. Sekolah juga memiliki tempat sampah di setiap kelas, namun belum tersedia tempat sampah tertutup di jamban perempuan. Dalam hal pengelolaan sanitasi, terdapat saluran pembuangan air limbah yang terhubung dengan tangki septik, serta kemitraan dengan pemerintah daerah dalam hal sanitasi sekolah.

2. Keadaan Guru UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang

SDN 175 Cendana memiliki tenaga pendidik yang berperan penting dalam menjalankan proses pembelajaran dan membimbing peserta didik dalam mencapai prestasi akademik. Para guru di sekolah ini terdiri dari pendidik berpengalaman yang berkomitmen untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan interaktif. Dengan latar belakang pendidikan yang sesuai, mereka menerapkan metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Selain mengajar, para guru juga aktif dalam kegiatan pengembangan profesional, baik melalui pelatihan maupun supervisi akademik yang dilakukan secara berkala. Dedikasi mereka dalam mendidik tidak hanya terlihat dalam kegiatan di dalam kelas, tetapi juga dalam pembinaan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Keadaan Guru UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang ta. 2024/2025

No	Jumlah Guru		Guru ASN		Guru Non ASN		Total
	L	P	L	P	L	P	11
1	1	10	1	9	-	1	

Sumber Data: Dokumen UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, tahun 2025.

3. Keadanan Peserta Didik UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang

Peserta didik di SDN 175 Cendana berasal dari berbagai latar belakang keluarga dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Mereka mengikuti proses pembelajaran dengan antusias, didukung oleh metode pengajaran yang menarik dari para guru. Selain kegiatan akademik, peserta didik juga terlibat dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengasah bakat dan keterampilan mereka. Dengan lingkungan sekolah yang mendukung, peserta didik di SDN 175 Cendana terus didorong untuk menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan berkarakter baik.

Tabel 2. Keadaan Peserta didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 6	11	10	21
Tingkat 5	11	8	19
Tingkat 4	14	16	30
Tingkat 3	10	15	25
Tingkat 2	14	9	23
Tingkat 1	12	10	22
Total	**72**	**68**	**140**

Sumber Data: Dokumen UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, 2025

Keadaan peserta didik berdasarkan rombongan belajar (rombel) di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang menunjukkan kondisi yang relatif stabil

dan proporsional untuk jenjang sekolah dasar. Setiap rombel terdiri dari jumlah siswa yang bervariasi namun masih dalam batas ideal untuk memungkinkan interaksi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik. Mayoritas peserta didik berasal dari lingkungan sekitar sekolah, dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam namun didominasi oleh keluarga petani dan buruh. Antusiasme belajar peserta didik secara umum cukup baik, meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang membutuhkan perhatian khusus dalam hal motivasi belajar dan keterlibatan aktif dalam kegiatan kelas. Dukungan orang tua dan hubungan harmonis antara warga sekolah turut menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di setiap rombel.

Tabel 3. Keadaan Peserta didik Berdasarkan Rombel UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Peserta didik			Wali Kelas	Ruangan
			L	P	Total		
1	Kelas 1	1	12	10	22	Suriana Djala	Ruang Kelas 1
2	Kelas 2	2	14	9	23	Suhani	Ruang Kelas 2
3	Kelas 3	3	10	15	25	Sarpiah	Ruang Kelas 3
4	Kelas 4 A	4	7	8	15	Saharia	Ruang Kelas 4
5	Kelas 4 B	4	7	8	15	Jasmia	Ruang Kelas 4
6	Kelas 5	5	11	8	19	Yuliana R	Ruang Kelas 5
7	Kelas 6	6	11	10	21	Rasni Mancun	Ruang Kelas 6

Sumber Data: Dokumen UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, tahun 2025

4. Keadaan Sarana dan Prasarana UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekan

Sarana dan prasarana di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran, meskipun masih terdapat

beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Sekolah memiliki ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, namun akses internet masih belum tersedia sehingga pembelajaran berbasis digital belum optimal. Sumber listrik berasal dari PLN dengan daya 900 watt, yang cukup untuk kebutuhan dasar sekolah. Dari segi sanitasi, sekolah memiliki sumber air dari sumur terlindungi, tetapi ketersediaan air bersih tidak selalu mencukupi sepanjang waktu. Selain itu, sekolah telah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas dan memiliki sistem pembuangan limbah yang memadai. Meskipun masih terdapat keterbatasan, sekolah terus berupaya meningkatkan fasilitas guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi peserta didik dan tenaga pendidik.

Tabel 4. Keadaan Sarana dan Prasarana UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang

No.	Saran Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Meja Guru dan Kursi		
2	Meja dan Kursi Peserta Didik Kelas I	33	Baik
3	Meja dan Kursi Peserta Didik Kelas II	46	Baik
3	Meja dan Kursi Peserta Didik Kelas III	39	Baik
4	Meja dan Kursi Peserta Didik Kelas IV		Baik
	Meja dan Kursi Peserta Didik Kelas V	49	Baik
5	Meja dan Kursi Peserta Didik Kelas VI	39	Baik
6	Lapangan Volly	1	Baik
7	Gedung	20	Baik
8	Lemari	9	Baik
9	Kursi dan Meja Tamu	4	Baik
10	Perlengkapan P3K	3	Baik
11	Lapangan Basket	1	Baik

Sumber Data: Dokumen UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, tahun 2025.

B. Hasil Penelitian

1. Proses Penanaman Nilai-nilai Tanggung Jawab pada Peserta Didik Kelas V di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan observasi awal di lapangan, proses penanaman nilai-nilai tanggung jawab pada peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin dan pembiasaan yang diterapkan oleh guru dan lingkungan sekolah. Peserta didik dibiasakan untuk menjalankan tugas piket kelas, mengerjakan tugas sekolah secara mandiri, serta mengikuti aturan sekolah dengan disiplin. Guru berperan aktif dalam memberikan contoh sikap tanggung jawab melalui keteladanan, seperti datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas mengajar dengan baik. Selain itu, dalam pembelajaran, guru sering menerapkan metode diskusi dan kerja kelompok untuk melatih peserta didik dalam menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab. Lingkungan sekolah yang kondusif, seperti adanya pengawasan dari guru dan keterlibatan kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter, turut mendukung pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik. Namun, masih ditemukan beberapa peserta didik yang kurang konsisten dalam menjalankan tanggung jawabnya, sehingga diperlukan pendekatan lebih lanjut untuk memperkuat nilai tersebut. Proses penanaman nilai-nilai tanggung jawab pada peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, dilakukan melalui berbagai strategi pendidikan yang melibatkan guru, lingkungan sekolah, dan kegiatan pembelajaran. Beberapa metode yang digunakan dalam membentuk tanggung jawab peserta didik antara lain:

1. Pembiasaan Harian

Guru membimbing peserta didik untuk disiplin dalam menjalankan tugas dengan membiasakan mereka datang tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, serta menjaga kebersihan dan kerapihan kelas. Setiap peserta didik diberikan tanggung jawab dalam tugas harian, seperti piket kebersihan untuk memastikan ruang kelas tetap bersih, merapikan dan menjaga buku-buku di perpustakaan agar tertata dengan baik, serta merawat tanaman di lingkungan sekolah sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Melalui pembiasaan ini, peserta didik diajarkan untuk memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar lingkungan belajar. Hal ini senada dengan tanggapan salah seorang yang di wawancarai oleh peneliti, bahwa:

> Kepala sekolah selalu menekankan kepada para guru agar membimbing peserta didik dalam hal kedisiplinan, seperti datang tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, dan menjaga kebersihan kelas. Kami juga menerapkan sistem tanggung jawab harian, seperti piket kebersihan, merapikan buku di perpustakaan, serta merawat tanaman di sekolah. cara ini, peserta didik terbiasa disiplin dan bertanggungjawab, yang tidak hanya bermanfaat di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan mereka sehari-hari.[87]

Disiplin merupakan salah satu kebiasaan yang cukup sulit untuk ditanamkan pada diri peserta didik yang mana usianya masih tergolong masih dini. Disinilah guru harus ekstra sabar dalam membimbing peserta didiknya. Salah seorang guru memberikan pernyataan kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

> Menanamkan disiplin pada peserta didik memang tidak mudah, apalagi mereka masih dalam usia dini. Namun, sebagai guru, saya harus sabar dan terus membimbing mereka dengan memberi contoh yang baik, mengingatkan secara lembut, dan memberikan pemahaman tentang pentingnya disiplin. Saya juga membiasakan aturan sederhana, seperti

[87]Hasil wawancara dengan Guru UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 10 Februari 2025.

> datang tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, dan menjaga kebersihan kelas. Dengan pembiasaan yang terus-menerus, lama-kelamaan peserta didik akan terbiasa dan memahami bahwa disiplin itu penting untuk kehidupan mereka.[88]

Pembelajaran memang harus secara berangsur-angsur dan tanpa ada paksaan agar peserta didik merasa nyaman dan tidak ada tekanan untuk menjadi lebih baik sehingga mereka dengan senang hati melakukan arahan dari gurunya. Guru PAI membenarkan hal tersebut melalui wawancara secara mendalam saat ditemui di ruang guru, bahwa:

> Dalam mengajar PAI, saya selalu berusaha membimbing peserta didik secara bertahap dan tanpa paksaan. Saya ingin mereka merasa nyaman dalam belajar, sehingga tidak ada tekanan saat mereka berusaha menjadi lebih baik. Saya memberikan arahan dengan cara yang lembut dan penuh kesabaran, agar mereka senang menjalankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini, saya berharap mereka termotivasi untuk belajar dan menerapkan ajaran agama dengan kesadaran sendiri.[89]

Mengajarkan kedisiplinan kepada peserta didik bukan hanya di lingkungan sekolah akan tetapi guru berusaha agar tetap mengingat apa yang di ajarkan dilakukan di luar lingkungan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan salah seorang guru yang menyatakan, bahwa:

> Saya selalu menanamkan kepada peserta didik bahwa kedisiplinan bukan hanya berlaku di sekolah, tetapi juga harus diterapkan di rumah dan lingkungan sekitar. Misalnya, jika di sekolah mereka terbiasa datang tepat waktu dan menjaga kebersihan, saya berharap mereka juga melakukannya di rumah. Saya sering mengingatkan mereka bahwa disiplin adalah kebiasaan yang akan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik di mana pun mereka berada.[90]

---

[88]Hasil wawancara dengan Guru UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 10 Februari 2025.

[89]Hasil wawancara dengan Guru PAI UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 11 Februari 2025

[90]Hasil wawancara dengan Guru UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 11 Februari 2025

Untuk menanamkan kedisiplina kepada peserta didik itu harus melalui pembiasaan agar mereka mudah untuk melakukan apa yang telah di ajarkan. Dengan terbiasa maka tidak akan terasa sulit atupun berat untuk menjadi anak yang disiplin. Berikut ungkapan dari guru PAI yang mengatakan, bahwa:

> Dalam mengajarkan disiplin kepada peserta didik, saya selalu menerapkan pembiasaan agar mereka lebih mudah melakukannya. Misalnya, saya membiasakan mereka untuk shalat tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, dan menjaga kebersihan kelas. Jika dilakukan terus-menerus, lama-kelamaan mereka tidak akan merasa sulit atau terbebani, karena sudah menjadi bagian dari kebiasaan mereka. Dengan cara ini, saya berharap disiplin bisa tertanam dalam diri mereka, baik di sekolah maupun di luar lingkungan belajar.[91]

Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan pada peserta didik harus ditanamkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan tanpa paksaan. Guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar disiplin tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Kesabaran dan keteladanan dari guru menjadi kunci utama dalam proses ini. Dengan membiasakan datang tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, menjaga kebersihan, serta menerapkan nilai-nilai agama, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menjalankan kedisiplinan tanpa merasa terbebani.

2. Pembelajaran Berbasis Keteladanan

Guru menjadi teladan bagi peserta didik dengan menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mengajar, seperti menyampaikan materi dengan baik, menepati janji yang telah dibuat, dan menyelesaikan tugas-tugasnya secara

[91]Hasil wawancara dengan Guru PAI UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 11 Februari 2025

profesional. Melalui keteladanan ini, peserta didik diajak untuk meniru dan menerapkan sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Mereka diajarkan untuk menepati janji, menyelesaikan tugas dengan disiplin, serta menjalankan kewajiban dengan penuh kesadaran. Dengan demikian, nilai tanggung jawab tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Berikut tanggapan salah seorang guru terkait hal tersebut, bahwa:

> Kepala Sekolah selalu menekankan kepada para guru bahwa mereka harus menjadi teladan bagi peserta didik, terutama dalam hal tanggung jawab. Guru yang mengajar dengan baik, menepati janji, dan menyelesaikan tugasnya secara profesional akan memberikan contoh nyata bagi peserta didik. Dengan melihat langsung bagaimana guru menjalankan tanggung jawabnya, peserta didik akan belajar untuk melakukan hal yang sama, baik dalam menyelesaikan tugas sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sikap seperti menepati janji dan disiplin dalam tugas harus ditanamkan sejak dini, agar menjadi kebiasaan yang baik bagi mereka.[92]

Senada dengan kutipan wawancara di atas, peneliti kemudian melalukan Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Ia pun menjelaskan, bahwa:

> Sebagai guru, saya berusaha memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, terutama dalam hal tanggung jawab. Saya selalu menyampaikan materi dengan sungguh-sungguh, menepati janji yang telah saya buat, dan menyelesaikan tugas mengajar dengan sebaik mungkin. Dengan cara ini, saya berharap peserta didik dapat meniru sikap tersebut dalam kehidupan mereka. Saya juga sering mengingatkan mereka bahwa tanggung jawab bukan hanya dalam belajar, tetapi juga dalam setiap tindakan sehari-hari, seperti disiplin dalam mengerjakan tugas dan menepati janji kepada orang lain.[93]

Wawancara selanjutnya dilakukan oleh peneliti kepada responden yaitu Wali kelas III. Ia pun menyatakan pendapatnya, bahwa:

---

[92]Hasil wawancara dengan Guru UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 12 Februari 2025

[93]Hasil wawancara dengan Guru PAI UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 12 Februari 2025

> Saya selalu berusaha menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, terutama dalam hal tanggung jawab. Misalnya, saya datang tepat waktu, menyampaikan pelajaran dengan jelas, dan menyelesaikan tugas sebagai wali kelas dengan penuh tanggung jawab. Saya juga mengajarkan kepada peserta didik bahwa menepati janji dan menyelesaikan tugas dengan baik adalah bagian dari sikap yang harus dibiasakan. Dengan melihat keteladanan dari gurunya, saya berharap peserta didik bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.[94]

Peneliti kemudian mencari tahu pendapat dari salah seorang wali kelas. Kesempatan untuk mewawancarai wali kelas II pun berikut wawancara bahwa:

> Saya selalu berusaha menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mengajar, seperti menyampaikan materi dengan jelas, menepati janji kepada peserta didik, dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik. Dengan memberikan contoh nyata, saya ingin peserta didik belajar untuk bertanggung jawab dalam setiap hal yang mereka lakukan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga sering mengingatkan mereka bahwa sikap disiplin dan menepati janji akan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan.[95]

Pada waktu yang berbeda, wali kelas IV memberikan keterangan yang senada dengan responden sebelumnya, bahwa:

> Saya percaya bahwa keteladanan adalah cara terbaik untuk mengajarkan tanggung jawab kepada peserta didik. Oleh karena itu, saya selalu berusaha mengajar dengan penuh kesungguhan, menepati janji yang telah dibuat, dan menyelesaikan tugas dengan disiplin. Ketika peserta didik melihat langsung bagaimana guru bertanggung jawab dalam pekerjaannya, mereka akan lebih mudah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga sering memberikan motivasi agar mereka terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu dan bertanggung jawab atas setiap tindakan mereka, baik di sekolah maupun di rumah.[96]

Tak mau ketinggalan, Wali Kelas V memberikan pula penjelasan yang senada kepada peneliti, bahwa:

---

[94]Hasil wawancara dengan Wali Kelas III UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 12 Februari 2025

[95]Hasil wawancara dengan Wali Kelas II UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 13 Februari 2025

[96]Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 13 Februari 2025

> Saya selalu berusaha menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam hal tanggung jawab, mulai dari datang tepat waktu, mengajar dengan sungguh-sungguh, hingga menepati setiap janji yang saya buat. Dengan melihat sikap ini, saya berharap peserta didik dapat belajar untuk bertanggung jawab dalam tugas mereka sendiri, baik dalam mengerjakan pekerjaan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga sering mengingatkan mereka bahwa kebiasaan menepati janji dan menyelesaikan tugas dengan disiplin akan sangat bermanfaat bagi masa depan mereka.[97]

Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan sikap tanggung jawab kepada peserta didik melalui keteladanan. Setiap guru, baik kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, maupun wali kelas, berusaha menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mengajar, seperti menyampaikan materi dengan baik, menepati janji, dan menyelesaikan tugas dengan disiplin. Dengan melihat contoh nyata dari guru, peserta didik lebih mudah memahami dan menerapkan nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan penguatan agar kebiasaan bertanggung jawab ini terus berkembang dan menjadi bagian dari karakter peserta didik.

3. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata agar peserta didik lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai tanggung jawab dalam keseharian mereka. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik diajarkan tentang kewajiban menjalankan salat tepat waktu dan menjaga amanah sebagai bentuk tanggung jawab kepada diri sendiri dan lingkungan. Selain itu, metode diskusi dan kerja kelompok diterapkan untuk

[97]Hasil wawancara dengan Wali Kelas V UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 13 Februari 2025

mendorong peserta didik agar bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing, baik dalam menyampaikan pendapat, menyelesaikan pekerjaan, maupun bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep tanggung jawab secara teori, tetapi juga mengamalkannya dalam berbagai situasi, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Berdasar uraian tersebut, berikut tanggapan guru Pendidikan Agama Islam saat di temui dalam kegiatan wawancara, bahwa:

> Terkait pembelajaran, saya selalu berusaha menghubungkan materi dengan kehidupan nyata agar peserta didik lebih memahami dan menerapkan nilai tanggung jawab. Misalnya, saat mengajarkan tentang kewajiban salat, saya tidak hanya menjelaskan hukumnya, tetapi juga mengajak peserta didik untuk membuat jadwal salat harian dan mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankannya. Selain itu, dalam kerja kelompok, saya menekankan pentingnya membagi tugas secara adil dan menyelesaikannya dengan penuh tanggung jawab. Dengan cara ini, peserta didik belajar bahwa tanggung jawab bukan hanya sekadar teori, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.[98]

Berangkat dari uraian dan hasil wawancara sebelumnya, peneliti kemudian mewawancarai wali kelas VI, bahwa:

> Dalam pembelajaran, saya selalu menekankan pentingnya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar peserta didik lebih memahami dan menerapkan nilai tanggung jawab. Contohnya, ketika membahas tentang kejujuran dan amanah dalam Pendidikan Agama Islam, saya mengajak peserta didik untuk berbagi pengalaman mereka dalam menjaga kepercayaan, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, saya sering memberikan tugas kelompok yang mengharuskan setiap anggota bertanggung jawab atas perannya masing-masing. Dengan pendekatan ini, saya melihat peserta didik menjadi lebih sadar bahwa tanggung jawab bukan hanya sekadar teori, tetapi harus diamalkan dalam setiap aspek kehidupan mereka.[99]

---

[98]Hasil wawancara dengan Guru PAI UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 14 Februari 2025.

[99]Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 14 Februari 2025.

Selanjutnya, peneliti menemui wali kelas I. ia kemudian mengajukan pertanyaan yang sama dengan responden sebelumnya. Ia pun memberikan keterangan yang jelas kepada peneliti, bahwa:

> Sebagai wali kelas I, saya berusaha mengenalkan konsep tanggung jawab dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Misalnya, saat mengajarkan tentang pentingnya salat dan menjaga amanah, saya menggunakan cerita serta permainan peran agar mereka lebih terlibat. Selain itu, saya memberi tugas-tugas kecil seperti merapikan buku sendiri atau berbagi tugas saat bekerja dalam kelompok. Peserta didik belajar bahwa tanggung jawab bukan hanya sesuatu yang diajarkan, tetapi harus dibiasakan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.[100]

Tak mau ketinggalan, wali kelas III memberikan pula keterangan yang mendukung keterangan rekannya, bahwa:

> Dalam mengajarkan nilai tanggung jawab kepada peserta didik kelas III, saya selalu menghubungkan materi pelajaran dengan aktivitas harian mereka. Misalnya, saat membahas kewajiban menjalankan salat, saya mengajak peserta didik untuk membuat jadwal ibadah sendiri di rumah dan berbagi pengalaman mereka di kelas. Saya juga sering menerapkan kerja kelompok, di mana setiap peserta didik memiliki tugas yang harus diselesaikan dengan baik. Dengan metode ini, mereka belajar bahwa tanggung jawab bukan hanya tentang menyelesaikan tugas sekolah, tetapi juga tentang menepati janji, menghormati orang lain, dan menjalankan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.[101]

Salah seorang guru tak mau ketinggalan. Ia pun ikut memberikan keterangan yang sama dengan responden sebelumnya, bahwa:

> Kepala sekolah selalu mendorong para guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai tanggung jawab. Dalam Pendidikan Agama Islam, misalnya, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang pentingnya salat, tetapi juga diberikan contoh nyata bagaimana disiplin waktu dalam beribadah mencerminkan sikap tanggung jawab. Selain itu, kami juga menerapkan metode pembelajaran aktif seperti diskusi dan kerja kelompok

[100]Hasil wawancara dengan Wali Kelas I UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 15 Februari 2025.

[101]Hasil wawancara dengan Wali Kelas III UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 15 Februari 2025.

> agar peserta didik terbiasa bertanggung jawab terhadap tugas dan perannya masing-masing. Dengan pendekatan ini, kami berharap peserta didik tidak hanya memahami konsep tanggung jawab secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar.[102]

Dari kutipan wawancara yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa baik guru, wali kelas, maupun kepala sekolah memiliki pendekatan yang sama dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada peserta didik, yaitu dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Para guru menggunakan berbagai metode, seperti diskusi, kerja kelompok, cerita, dan permainan peran, agar peserta didik lebih mudah memahami dan menerapkan konsep tanggung jawab. Selain itu, tugas-tugas sederhana dan pengalaman langsung juga diberikan untuk membiasakan peserta didik bertanggung jawab sejak dini. Kepala sekolah sendiri mendukung strategi ini dengan mendorong penerapan pembelajaran aktif agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teori, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan mereka.

4. Pemberian Tugas dan Evaluasi

Guru memberikan tugas individu dan kelompok dengan menekankan penyelesaian yang mandiri dan bertanggung jawab, sehingga peserta didik terbiasa mengelola waktu dan usaha mereka sendiri dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada sikap tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas, seperti ketepatan waktu pengumpulan, kerapihan, serta keterlibatan aktif dalam kerja kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta

[102]Hasil wawancara dengan Guru UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 15 Februari 2025.

didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran dan kedisiplinan dalam menjalankan tanggung jawabnya baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Wali kelas VI memberikan penjelasan kepada peneliti, bahwa:

> Sebagai wali kelas VI, saya melihat bahwa pemberian tugas individu dan kelompok dengan menekankan penyelesaian yang mandiri dan bertanggung jawab sangat membantu peserta didik dalam mengatur waktu dan usaha mereka sendiri. Selain itu, kami tidak hanya menilai hasil akademik, tetapi juga bagaimana mereka mengelola tugas dengan disiplin, seperti mengumpulkan tepat waktu, menjaga kerapihan, dan aktif dalam kerja kelompok. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya berkembang dalam hal akademik, tetapi juga belajar bertanggung jawab dan disiplin, yang penting untuk kehidupan mereka ke depan.[103]

Pada hari yang sama, peneliti kemudian menemui Guru Pendidikan Agama Islam untuk diwawancarai, ia memberikan tanggapannya, bahwa:

> Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya selalu berusaha memberikan tugas yang mendorong peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab, baik secara individu maupun dalam kelompok. Saya juga menilai tidak hanya dari hasil akhirnya, tetapi juga dari proses mereka dalam menyelesaikan tugas, seperti ketepatan waktu, kerapihan, dan keterlibatan aktif. Dengan cara ini, peserta didik belajar mengatur waktu dan memahami pentingnya disiplin serta tanggung jawab, yang akan bermanfaat bagi mereka di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.[104]

Memiliki sikap mandiri sangat sulit bagi anak yang tergolong usia dini. Dengan membantu peserta didik untuk menjadi mandiri serta disiplin membutuhkan dukungan dan motivasi dari guru maupun orang tua. Tanggapan dari wali kelas IV saat kegiatan wawancara dilakukan, bahwa:

> Sebagai wali kelas IV, saya selalu memberikan tugas individu dan kelompok agar peserta didik terbiasa bekerja mandiri dan bertanggung

[103]Hasil wawancara dengan Wali Kelas VI UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 17 Februari 2025.

[104]Hasil wawancara dengan Guru PAI UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 17 Februari 2025.

> jawab. Saya tidak hanya melihat hasil akhirnya, tetapi juga bagaimana mereka mengatur waktu, menyelesaikan tugas dengan rapi, dan berpartisipasi dalam kelompok. Dengan cara ini, mereka belajar disiplin dan memahami pentingnya menyelesaikan tugas dengan baik, yang akan berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari.[105]

Pada saat yang hampir bersamaan, salah seorang guru yang ditemui di ruangngannya mengatakan, bahwa:

> Kepala sekolah mendukung guru dalam memberikan tugas yang melatih kemandirian dan tanggung jawab peserta didik. Kami tidak hanya dinilai dari hasil akademik, tetapi juga dari sikap mereka dalam menyelesaikan tugas, seperti ketepatan waktu, kerapihan, dan kerja sama dalam kelompok. Pendekatan ini penting agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.[106]

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa pendekatan yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru dalam pemberian tugas bertujuan untuk membentuk kemandirian dan tanggung jawab peserta didik. Kepala sekolah menekankan pentingnya dukungan terhadap guru dalam menerapkan metode ini, sementara guru Pendidikan Agama Islam serta wali kelas IV dan VI lebih fokus pada proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir. Mereka mengamati bahwa tugas individu dan kelompok dapat membantu peserta didik mengatur waktu, menjaga kerapihan, serta berperan aktif dalam kerja sama. Selain itu, aspek kedisiplinan seperti ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas juga menjadi bagian dari evaluasi. Dengan strategi ini, peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

---

[105]Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 Februari 2025.

[106]Hasil wawancara dengan Guru UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 Februari 2025.

5. Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Peserta didik yang menunjukkan sikap bertanggung jawab diberikan penghargaan berupa pujian, apresiasi di depan kelas, atau sertifikat sebagai bentuk motivasi agar terus mempertahankan perilaku positif tersebut. Sementara itu, bagi peserta didik yang masih kurang bertanggung jawab, guru memberikan pemahaman dan bimbingan melalui pendekatan yang mendidik, seperti memberikan nasihat, membimbing mereka dalam menyelesaikan tugas, dan menjelaskan pentingnya tanggung jawab tanpa memberikan hukuman yang bersifat merendahkan. Dengan cara ini, peserta didik didorong untuk belajar dari kesalahan dan secara bertahap membangun kesadaran akan pentingnya menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik. Berikut ungkapan salah seorang wali kelas terkait hal tersebut. Wali kelas V mengatakan, bahwa:

> Kami selalu memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan sikap bertanggung jawab, seperti pujian di depan kelas atau sertifikat agar mereka semakin termotivasi. Bagi peserta didik yang masih kurang bertanggung jawab, kami lebih memilih untuk membimbing mereka dengan pendekatan yang mendidik, seperti memberi nasihat dan membantu mereka menyelesaikan tugas. Kami ingin mereka memahami pentingnya tanggung jawab tanpa merasa dihukum, sehingga mereka bisa belajar dari kesalahan dan perlahan membangun kesadaran untuk menjalankan tugas dengan baik.[107]

Wawancara selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mewawancarai wali kelas II. Ia pun memberikan tanggapannya, bahwa:

> Jika ada peserta didik yang sudah bertanggung jawab, kami selalu memberi apresiasi, misalnya dengan pujian atau penghargaan kecil agar mereka semakin semangat. Untuk peserta didik yang masih perlu bimbingan, kami lebih banyak mengajak mereka bicara, memberi contoh, dan membantu mereka menyelesaikan tugasnya. Kami tidak ingin

[107]Hasil wawancara dengan Wali Kelas V UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 19 Februari 2025.

> menghukum, tetapi lebih pada mengajarkan mereka supaya memahami pentingnya tanggung jawab dalam keseharian mereka.[108]

Berangkat dari beberapa tanggapan sebelumnya, peneliti masih mencarai keterangan yang menguatkan keterangan yang diperoleh sebelumnya. wali kelas III memberikan tanggapannya, bahwa:

> Peserta didik yang sudah bertanggung jawab kami beri pujian atau penghargaan supaya mereka merasa dihargai dan semakin termotivasi. Sementara itu, bagi yang masih kurang bertanggung jawab, kami lebih banyak membimbing dengan memberi contoh, mengingatkan dengan cara yang baik, dan membantu mereka memahami tugasnya. Kami ingin mereka belajar tanpa merasa tertekan, sehingga perlahan mereka bisa mengerti pentingnya tanggung jawab.[109]

Tak mau ketinggalan, guru Pendidikan Agama Islam memberikan pula tanggapan yang menjelaskan hal tersebut, bahwa:

> Dalam mengajarkan tanggung jawab, saya selalu memberikan apresiasi kepada peserta didik yang sudah melaksanakannya, seperti pujian atau penghargaan kecil agar mereka semakin semangat. Bagi peserta didik yang masih kurang bertanggung jawab, saya membimbing mereka dengan memberikan nasihat, mengingatkan dengan cara yang lembut, dan membantu mereka memahami tugasnya. Saya ingin mereka belajar dengan kesadaran sendiri tanpa merasa tertekan, sehingga mereka bisa memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.[110]

Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru, baik wali kelas maupun guru Pendidikan Agama Islam, memiliki pendekatan yang positif dalam membangun sikap tanggung jawab pada peserta didik. Mereka memberikan penghargaan kepada peserta didik yang sudah bertanggung jawab agar semakin termotivasi, sementara bagi peserta didik yang masih kurang

---

[108]Hasil wawancara dengan Wali Kelas II UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 19 Februari 2025.

[109]Hasil wawancara dengan Wali Kelas III UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 19 Februari 2025.

[110]Hasil wawancara dengan Guru PAI UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 19 Februari 2025.

bertanggung jawab, seperti memberi nasihat, memberikan contoh, dan membantu menyelesaikan tugas. Pendekatan menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan hukuman merendahkan, tetapi lebih mengutamakan pembelajaran yang mendidik, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengembangkan sikap tanggung jawab secara bertahap.

6. Kolaborasi dengan Orang Tua

Sekolah bekerja sama dengan orang tua dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada peserta didik melalui komunikasi rutin, seperti pertemuan wali murid, buku penghubung, dan laporan perkembangan peserta didik. Melalui kerja sama ini, orang tua dapat mengetahui perkembangan sikap tanggung jawab anak di sekolah dan mendukungnya dengan memberikan bimbingan di rumah. Orang tua diharapkan menjadi teladan dengan menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, seperti menepati janji, menyelesaikan pekerjaan dengan baik, dan mendidik anak untuk disiplin dalam menjalankan tugasnya. Dengan sinergi antara sekolah dan keluarga, nilai-nilai tanggung jawab dapat tertanam secara lebih efektif dalam diri peserta didik. Berikut tanggapan guru terkait hal tersebut, bahwa:

> Kami di sekolah selalu berupaya menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada peserta didik. Melalui pertemuan wali murid, buku penghubung, dan laporan perkembangan peserta didik, kami memastikan orang tua mendapatkan informasi tentang sikap anak di sekolah. Kami juga mendorong orang tua untuk memberikan bimbingan di rumah serta menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan, kami berharap peserta

> didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.[111]

Peneliti yang mencari keterangan untuk memperjelas hasil wawancara yang diperoleh, ia kemudian mewawancarai dengan wali kelas III, bahwa:

> Sebagai wali kelas, saya selalu berkomunikasi dengan orang tua untuk menanamkan nilai tanggung jawab pada peserta didik. Kami menggunakan buku penghubung dan pertemuan wali murid agar orang tua bisa mengetahui perkembangan anak di sekolah. Saya juga sering mengingatkan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak di rumah, seperti melatih disiplin dan menepati janji. Dengan kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga, kami berharap anak-anak semakin terbiasa menjalankan tanggung jawab mereka dengan baik.[112]

Pada waktu yang bersamaan, peneliti juga meminta keterangan dari wali kelas VI. Ia pun menjelaskan bahwa:

> Kami selalu bekerja sama dengan orang tua dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada peserta didik. Melalui laporan perkembangan dan pertemuan rutin, kami menyampaikan bagaimana anak-anak menjalankan tugasnya di sekolah. Saya juga sering mengingatkan orang tua agar mendukung pembelajaran di rumah, seperti membiasakan anak menyelesaikan pekerjaan tanpa ditunda dan merawat perlengkapan sekolahnya. Dengan kebiasaan ini, diharapkan peserta didik semakin memahami arti tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.[113]

Selanjutnya, peneliti berdiskusi dengan guru PAI di serambi sekolah sambil beristirahat. Ia pun menjelaskan, bahwa:

> Dalam mengajarkan nilai tanggung jawab, kami selalu melibatkan orang tua melalui komunikasi yang baik, seperti pertemuan wali murid dan buku penghubung. Saya juga sering mengingatkan peserta didik bahwa tanggung jawab tidak hanya dalam belajar, tetapi juga dalam ibadah dan perilaku sehari-hari. Orang tua memiliki peran penting untuk memberi contoh di rumah, seperti menepati janji dan membimbing anak agar disiplin dalam menjalankan kewajibannya. Dengan kerja sama antara

---

[111]Hasil wawancara dengan Guru UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 20 Februari 2025.

[112]Hasil wawancara dengan Wali Kelas III UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 20 Februari 2025.

[113]Hasil wawancara dengan Wali Kelas VI UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 21 Februari 2025.

sekolah dan keluarga, peserta didik bisa lebih memahami dan menerapkan nilai tanggung jawab dengan baik.[114]

Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana semakin memiliki kesadaran dan sikap tanggung jawab yang baik, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan kutipan wawancara, dapat disimpulkan bahwa sekolah dan orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada peserta didik. Sekolah berupaya menjalin komunikasi rutin dengan orang tua melalui buku penghubung, laporan perkembangan, dan pertemuan wali murid agar mereka mengetahui sikap anak di sekolah. Guru juga mendorong orang tua untuk memberikan bimbingan di rumah serta menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga, nilai tanggung jawab dapat tertanam lebih efektif dalam diri peserta didik, baik dalam belajar, ibadah, maupun perilaku sehari-hari.

2. Peran guru dan Lingkungan sekolah dalam membentuk sikap tanggung jawab pada peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan observasi awal di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, peran guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk sikap tanggung jawab pada peserta didik kelas V terlihat melalui berbagai pendekatan yang diterapkan di dalam maupun di luar kelas. Guru berperan sebagai teladan dengan menunjukkan sikap disiplin, memberikan tugas yang mendorong kemandirian, serta membimbing peserta didik untuk menyelesaikan kewajiban mereka dengan

[114]Hasil wawancara dengan Guru PAI UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 21 Februari 2025.

penuh tanggung jawab. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif, seperti adanya aturan yang jelas, pembiasaan piket kelas, serta dukungan dari teman sebaya dan staf sekolah, turut berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab pada peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik secara bertahap belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka serta membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan sikap tanggung jawab pada peserta didik tidak hanya bergantung pada faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh peran guru dan lingkungan sekolah. Berikut adalah peran guru dan lingkungan sekolah dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana:

a. Peran Guru

Guru memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Adapun beberapa peran guru dalam menanamkan nilai tanggung jawab adalah:

1) Memberikan Keteladanan

Guru di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, seperti datang tepat waktu, mengoreksi tugas peserta didik dengan teliti, serta menepati janji yang telah diberikan. Keteladanan ini menjadi contoh nyata bagi peserta didik, sehingga mereka lebih mudah memahami dan meniru sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kebiasaan yang ditunjukkan guru, peserta didik terdorong untuk lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas, mematuhi aturan

sekolah, serta menghargai komitmen yang telah dibuat, yang pada akhirnya membentuk karakter mereka sebagai individu yang bertanggung jawab. Wali kelas V memberikan pernyataan yang senada dengan uraian tersebut, bahwa:

> Guru-guru di UPT SDN 175 Cendana selalu menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Mereka datang tepat waktu, mengoreksi tugas peserta didik dengan teliti, dan selalu menepati janji yang diberikan. Sikap ini menjadi contoh nyata bagi peserta didik, sehingga mereka lebih mudah memahami dan meniru tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat kebiasaan guru, peserta didik jadi lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas, menaati aturan sekolah, dan menghargai komitmen yang telah dibuat.[115]

Peneliti mencari informasi lebih lanjut kepada warga sekolah yang lain. Ia pun meminta keterangan kepada wali kelas III, bahwa:

> Guru di UPT SDN 175 Cendana selalu berusaha menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Mereka datang tepat waktu, membimbing peserta didik dengan sabar, dan selalu menepati janji. Sikap ini membuat peserta didik belajar untuk lebih disiplin, menyelesaikan tugas dengan baik, serta memahami pentingnya mematuhi aturan. Dengan melihat contoh dari guru, anak-anak jadi lebih mudah meniru dan menerapkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.[116]

Lebih lanjut peneliti meminta keterangan melalui kegiatan wawancara dengan Wali kelas II. Ia memaparkan pendapatnya, bahwa:

> Guru di UPT SDN 175 Cendana selalu menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mengajar. Mereka datang tepat waktu, sabar dalam membimbing peserta didik, dan selalu menepati janji. Sikap ini menjadi contoh bagi anak-anak, sehingga mereka belajar untuk lebih disiplin, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mematuhi aturan sekolah. Dengan melihat kebiasaan guru, peserta didik jadi lebih mudah memahami arti tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.[117]

---

[115]Hasil wawancara dengan Wali Kelas V UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 22 Februari 2025.

[116]Hasil wawancara dengan Wali Kelas III UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 22 Februari 2025.

[117]Hasil wawancara dengan Wali Kelas II UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 24 Februari 2025.

Tak berselang beberapa waktu lamanya, peneliti kemudian pergi menemui Wali kelas I yang baru saja selesai menjalankan tugasnya. Ia pun memberikan keterangan yang signifikan kepada peneliti, bahwa:

> Guru di UPT SDN 175 Cendana selalu bertanggung jawab dalam mendidik peserta didik. Mereka datang tepat waktu, mengajar dengan sabar, dan selalu menepati janji. Anak-anak yang masih kecil sangat mudah meniru kebiasaan guru, sehingga mereka belajar untuk disiplin, mengikuti aturan, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Dengan contoh dari guru, peserta didik perlahan memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.[118]

Tak hanya itu, peneliti kemudian menemui guru PAI dan mewawancarai terkait hal tersebut. Ia memberikan pernyataan kepada peneliti, bahwa:

> Sebagai guru Pendidikan Agama Islam di UPT SDN 175 Cendana, saya selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, seperti datang tepat waktu, mengajar dengan penuh tanggung jawab, dan menepati janji. Saya juga mengajarkan pentingnya disiplin dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat keteladanan ini, peserta didik jadi lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tanggung jawab dalam belajar dan berperilaku di sekolah.[119]

Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, seperti datang tepat waktu, mengajar dengan sabar, mengoreksi tugas peserta didik, serta menepati janji. Sikap ini memberikan contoh nyata bagi peserta didik, sehingga mereka belajar untuk lebih disiplin, menyelesaikan tugas dengan baik, dan menaati aturan sekolah. Keteladanan guru, termasuk guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam, membantu peserta didik memahami serta menerapkan nilai-nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-

[118]Hasil wawancara dengan Wali Kelas I UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 24 Februari 2025.

[119]Hasil wawancara dengan Guru PAI UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 24 Februari 2025.

hari. Dengan demikian, kebiasaan yang dibangun oleh guru berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang disiplin dan bertanggung jawab.

2) Menanamkan Nilai Tanggung Jawab melalui Pembelajaran

Guru di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang mengajarkan pentingnya tanggung jawab melalui berbagai mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang menanamkan nilai-nilai moral dan kewajiban sebagai individu dalam masyarakat. Selain itu, dalam pembelajaran berbasis proyek atau kerja kelompok, peserta didik dilatih untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan peran yang telah diberikan, sehingga mereka belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan dan pentingnya bekerja sama dengan penuh tanggung jawab.

Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga pengalaman langsung dalam menerapkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan keterangan yang spesifik, bahwa:

> Sebagai guru Pendidikan Agama Islam di UPT SDN 175 Cendana, saya selalu berusaha mengajarkan pentingnya tanggung jawab kepada peserta didik, baik melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun PPKn. Misalnya, dalam kegiatan kerja kelompok, saya membagi tugas secara adil agar setiap peserta didik memiliki peran dan belajar menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dengan cara ini, mereka memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan pentingnya bekerja sama dengan penuh tanggung jawab. Saya berharap metode ini bisa membantu mereka menerapkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.[120]

Senada dengan ungkapan responden di atas, wali kelas V menyatakan pula pendapatnya saat diwawancarai oleh peneliti, bahwa:

[120]Hasil wawancara dengan Guru PAI UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 25 Februari 2025.

> Sebagai wali kelas V di UPT SDN 175 Cendana, saya selalu mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam setiap tugas yang mereka kerjakan. Dalam pembelajaran, saya sering memberikan tugas kelompok agar mereka belajar bekerja sama dan menyelesaikan tugas sesuai dengan peran masing-masing. Saya juga selalu mengingatkan bahwa setiap tindakan memiliki akibat, sehingga mereka harus belajar disiplin dan bertanggung jawab. Dengan cara ini, saya berharap peserta didik bisa menerapkan sikap tanggung jawab tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.[121]

Tak hanya itu, peneliti pun meminta keterangan kepada wali kelas II. Dengan tegas ia memberikan tanggapan yang spesifik kepada peneliti, bahwa:

> Sebagai wali kelas II di UPT SDN 175 Cendana, saya selalu mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab sejak dini. Misalnya, saya meminta mereka merapikan buku setelah belajar dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Dalam kegiatan kelompok, saya juga membimbing mereka agar bisa bekerja sama dan memahami tugas masing-masing. Dengan cara ini, mereka belajar bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, baik di sekolah maupun di rumah.[122]

Pada waktu yang bersamaan, peneliti pun mewawancarai wali kelas III. Dengan penjelasan yang terperinci, ia memberikan keterangan yang senada bahwa:

> Sebagai wali kelas III di UPT SDN 175 Cendana, saya selalu mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam hal kecil, seperti menjaga kebersihan kelas dan mengerjakan tugas sendiri. Dalam kerja kelompok, saya membiasakan mereka untuk menyelesaikan tugas sesuai bagian masing-masing. Saya juga sering mengingatkan bahwa setiap tugas yang diberikan harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Dengan cara ini, saya berharap mereka terbiasa bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.[123]

Lebih lanjut pencarian informasi kepada Wali kelas VI saat jam istirahat. Ia menyatakan pendapatnya, bahwa:

---

[121]Hasil wawancara dengan Wali Kelas V UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 25 Februari 2025.

[122]Hasil wawancara dengan Wali Kelas II UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 26 Februari 2025.

[123]Hasil wawancara dengan Wali Kelas III UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 26 Februari 2025.

> Sebagai wali kelas III di UPT SDN 175 Cendana, saya selalu mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab dengan cara sederhana, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu dan merawat perlengkapan sekolah. Saya juga sering memberi mereka tugas kelompok agar belajar bekerja sama dan menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Dengan begitu, mereka terbiasa menjalankan tanggung jawabnya, baik di sekolah maupun di rumah.[124]

Dari kutipan wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa para guru di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang memiliki kesadaran yang tinggi dalam menanamkan sikap tanggung jawab kepada peserta didik melalui berbagai metode pembelajaran. Mereka menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan tingkat perkembangan anak, seperti tugas individu, kerja kelompok, serta pembiasaan dalam menjaga kebersihan dan kedisiplinan. Selain itu, para guru juga menekankan pentingnya konsekuensi dari setiap tindakan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep tanggung jawab secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter, khususnya dalam aspek tanggung jawab, bagian proses pembelajaran di sekolah.

3) Memberikan Tugas dan Evaluasi yang Mengasah Tanggung Jawab

Guru di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang melatih sikap tanggung jawab peserta didik dengan memberikan tugas individu dan kelompok yang memiliki batas waktu tertentu, sehingga mereka terbiasa dengan kemandirian dan kedisiplinan dalam menyelesaikan pekerjaan. Selain menilai dari segi akademik, guru juga mengevaluasi hasil tugas peserta didik berdasarkan ketepatan waktu dan kualitas kerja mereka, sehingga peserta didik memahami

[124]Hasil wawancara dengan Wali Kelas VI UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 26 Februari 2025.

bahwa tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan menyelesaikan tugas, tetapi juga dengan komitmen untuk mengerjakannya dengan baik. Dengan cara ini, peserta didik belajar mengatur waktu, meningkatkan kualitas usaha mereka, dan membangun kebiasaan positif yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut senada dengan tanggapan guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

> Saya selalu memberikan tugas individu dan kelompok dengan batas waktu tertentu supaya peserta didik terbiasa mandiri dan disiplin. Selain menilai hasilnya, saya juga melihat ketepatan waktu dan usaha mereka. Dengan cara ini, mereka belajar mengatur waktu dan bertanggung jawab, bukan hanya menyelesaikan tugas, tapi juga berusaha mengerjakannya dengan baik.[125]

Senada dengan ungkapan guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas II memberikan pula keterangan yang spesifik kepada peneliti, bahwa::

> Saya memberikan tugas kepada peserta didik dengan batas waktu agar mereka belajar bertanggung jawab. Saya tidak hanya melihat hasilnya, tetapi juga apakah mereka mengerjakannya tepat waktu dan dengan sungguh-sungguh. Dengan cara ini, peserta didik menjadi lebih mandiri, disiplin, dan terbiasa menyelesaikan tugas dengan baik.[126]

Pada waktu yang hamper bersamaan, salah seorang wali kelas yang ditemui oleh peneliti pun menyatakan pendapatnya. Wali kelas V mengungkapkan bahwa:

> Saya selalu memberi tugas individu dan kelompok dengan batas waktu supaya peserta didik terbiasa disiplin. Saya juga mengajarkan mereka bahwa tanggung jawab bukan hanya menyelesaikan tugas, tapi juga berusaha memberikan hasil yang terbaik. Dengan cara ini, mereka belajar mengatur waktu dan bekerja lebih serius.[127]

---

[125]Hasil wawancara dengan Guru PAI UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 27 Februari 2025.

[126]Hasil wawancara dengan Wali Kelas II UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 27 Februari 2025.

[127]Hasil wawancara dengan Wali Kelas V UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 28 Februari 2025.

Mempertegas hasil wawancara dengan responden sebelumnya, wali kelas IV ikut memberikan keterangan yang senada, bahwa:

> Saya memberikan tugas dengan batas waktu agar peserta didik belajar disiplin dan bertanggung jawab. Saya tidak hanya melihat hasil akhirnya, tetapi juga bagaimana mereka mengerjakannya. Dengan cara ini, mereka terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu dan lebih mandiri dalam belajar.[128]

Dari semua kutipan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang melatih tanggung jawab peserta didik dengan memberikan tugas yang memiliki batas waktu. Selain menilai hasil tugas, mereka juga memperhatikan ketepatan waktu dan usaha peserta didik dalam mengerjakannya. Dengan cara ini, peserta didik belajar disiplin, mandiri, dan terbiasa bekerja dengan baik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter positif yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

4) Mendorong Sikap Mandiri dan Disiplin

Guru di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang membiasakan peserta didik untuk mengurus perlengkapan sekolah sendiri, mengelola jadwal belajar, serta bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kerapihan kelas sebagai bagian dari pembentukan sikap tanggung jawab. Dalam kegiatan harian seperti piket kelas dan menjaga kebersihan lingkungan, guru tidak hanya mengawasi tetapi juga memberikan arahan yang membangun, sehingga peserta didik memahami pentingnya disiplin dan kerja sama. Melalui pembiasaan ini, peserta didik belajar untuk lebih mandiri, menghargai lingkungan sekitar, serta

[128]Hasil wawancara dengan Wali Kelas V UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 28 Februari 2025.

menanamkan rasa tanggung jawab yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan. Berikut tanggapan wali kelas VI, bahwa:

> Di UPT SDN 175 Cendana, kami selalu membiasakan peserta didik untuk mengurus perlengkapan sekolah sendiri, mengatur jadwal belajar, dan menjaga kebersihan kelas. Setiap hari, ada jadwal piket yang harus mereka laksanakan, dan kami sebagai guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberi arahan agar mereka memahami pentingnya disiplin dan kerja sama. Dengan cara ini, peserta didik belajar menjadi lebih mandiri, peduli terhadap lingkungan, dan memiliki rasa tanggung jawab yang akan berguna bagi mereka di masa depan.[129]

Mandiri harus diajarkan sejak dini. Akan lebih baik memulai melatih kemandirian peserta didik dari hal terkecil. Wali kelas I menyatakan pendapatnya, bahwa:

> Sebagai wali kelas I di UPT SDN 175 Cendana, saya selalu membiasakan anak-anak untuk merapikan perlengkapan sekolah mereka sendiri, mengikuti jadwal belajar dengan teratur, serta menjaga kebersihan kelas. Setiap hari, mereka melaksanakan piket dan kami membimbing mereka agar memahami bahwa kebersihan dan kerapihan itu penting. Dengan cara ini, mereka belajar mandiri sejak dini, terbiasa bekerja sama, dan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.[130]

Membiasakan anak-anak untuk melakukan sendiri dengan hanya mengawasi merupakan salah satu cara mengajarkan mereka untuk mandiri. Wali kelas V menjelaskan, bahwa:

> Di kelas V UPT SDN 175 Cendana, saya selalu mendorong peserta didik untuk mandiri dalam mengurus perlengkapan sekolah, mengatur jadwal belajar, dan menjaga kebersihan kelas. Setiap hari, mereka menjalankan tugas piket sesuai jadwal, dan saya membimbing mereka agar memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Dengan kebiasaan ini, peserta didik menjadi lebih sadar akan peran mereka dalam menjaga lingkungan

[129]Hasil wawancara dengan Wali Kelas VI UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 4 Maret 2025.

[130]Hasil wawancara dengan Wali Kelas I UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 4 Maret 2025.

> sekolah tetap rapi dan nyaman, serta membangun sikap kerja sama yang baik.[131]

Lebih lanjut peneliti mencari keterangan yang mendukung keterangan dari responden sebelumnya. Guru Pendidikan Agama Islam pun menyatakan, bahwa:

> Sebagai guru Pendidikan Agama Islam di UPT SDN 175 Cendana, saya selalu mengajarkan pentingnya tanggung jawab melalui kebiasaan sehari-hari, seperti merapikan perlengkapan sekolah, mengelola waktu belajar, dan menjaga kebersihan kelas. Saya juga mengaitkan hal ini dengan nilai-nilai agama, seperti kebersihan sebagai bagian dari iman dan disiplin sebagai bentuk amanah. Dengan pembiasaan ini, peserta didik tidak hanya belajar mandiri, tetapi juga memahami bahwa tanggung jawab adalah bagian dari akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.[132]

Dari keempat kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang memiliki peran aktif dalam membentuk sikap tanggung jawab peserta didik melalui pembiasaan sehari-hari. Wali kelas I menekankan kemandirian sejak dini dengan membiasakan peserta didik merapikan perlengkapan dan menjaga kebersihan kelas. Sementara itu, wali kelas V lebih menitikberatkan pada disiplin dan kerja sama dalam menjalankan tugas piket. Guru Pendidikan Agama Islam menambahkan perspektif nilai-nilai agama dalam pembiasaan tanggung jawab, dengan mengajarkan bahwa kebersihan dan disiplin adalah bagian dari akhlak yang baik. Secara keseluruhan, pendekatan yang dilakukan oleh para guru ini menunjukkan upaya sistematis dalam menanamkan nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kerja sama yang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih baik di masa depan.

---

[131]Hasil wawancara dengan Wali Kelas V UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 5 Maret 2025.

[132]Hasil wawancara dengan Guru PAI UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 5 Maret 2025.

5) Memberikan Apresiasi dan Pembinaan

Guru di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan sikap tanggung jawab, seperti pujian, sertifikat, atau kesempatan menjadi pemimpin kelas, guna memotivasi mereka untuk terus berperilaku positif. Sementara itu, bagi peserta didik yang kurang bertanggung jawab, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi lebih mengutamakan bimbingan dan pemahaman agar mereka menyadari pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peserta didik merasa dihargai atas usahanya dan didorong untuk memperbaiki diri, sehingga tercipta lingkungan belajar yang suportif dan mendukung perkembangan karakter yang baik. Berdasarkan uraian di atas, salah seorang guru memberikan keterangan yang spesifik kepada peneliti, bahwa:

> Kami di UPT SDN 175 Cendana selalu mendapat motivasi untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan sikap tanggung jawab, seperti pujian, sertifikat, atau kesempatan menjadi pemimpin kelas. Ini penting agar mereka semakin termotivasi untuk berperilaku positif. Sementara itu, bagi peserta didik yang masih kurang bertanggung jawab, kami lebih mengutamakan bimbingan daripada hukuman, supaya mereka bisa memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, kami ingin menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan membantu peserta didik berkembang dengan karakter yang baik.[133]

Hal tersebut sejalan dengan keterangan yang diperoleh dari wali kelas I, bahwa:

> Sebagai wali kelas I di UPT SDN 175 Cendana, saya selalu berusaha menghargai setiap usaha peserta didik dalam menunjukkan tanggung jawab, misalnya dengan memberi pujian, sertifikat, atau kesempatan memimpin teman-temannya. Cara ini membuat mereka lebih percaya diri

[133]Hasil wawancara dengan Guru UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 6 Maret 2025.

> dan semangat untuk terus berbuat baik. Jika ada peserta didik yang masih kurang bertanggung jawab, saya lebih memilih membimbing dan memberikan pemahaman daripada langsung memberi hukuman. Dengan pendekatan seperti ini, saya melihat peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dari kesalahan mereka dan berusaha menjadi lebih baik setiap hari.[134]

Sejalan dengan tanggapan sebelumnya wali kelas II menyatakan pula pendapatnya, bahwa:

> Di kelas II UPT SDN 175 Cendana, saya selalu memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan tanggung jawab, seperti dengan memberi pujian atau kesempatan menjadi ketua kelompok. Ini membuat mereka merasa dihargai dan semakin bersemangat untuk berbuat baik. Sementara itu, bagi peserta didik yang masih kurang bertanggung jawab, saya lebih memilih untuk membimbing mereka dengan memberikan pengertian dan contoh nyata daripada langsung memberi hukuman. Dengan cara ini, saya berharap peserta didik dapat belajar dari pengalaman mereka dan semakin memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.[135]

Tak mau ketinggalan, wali kelas III pun berkontribusi memberikan pendapatnya terkait hal tersebut. Ia menyatakan bahwa:

> Sebagai wali kelas III di UPT SDN 175 Cendana, saya selalu memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan sikap tanggung jawab, seperti pujian atau sertifikat, agar mereka semakin termotivasi. Jika ada peserta didik yang belum memahami tanggung jawab, saya lebih memilih untuk memberikan bimbingan dan contoh yang baik daripada langsung menghukum. Dengan cara ini, saya ingin membantu mereka belajar dan menyadari bahwa tanggung jawab itu penting, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.[136]

Menanggapi keterangan yang diperoleh dari responden sebelumnya, guru Pendidikan Agama Islam pun memberikan uraian keterangan yang spesifik, bahwa:

---

[134]Hasil wawancara dengan Wali Kelas I UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 6 Maret 2025.

[135]Hasil wawancara dengan Wali Kelas II UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 6 Maret 2025.

[136]Hasil wawancara dengan Wali Kelas III UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 7 Maret 2025.

> Sebagai guru Pendidikan Agama Islam di UPT SDN 175 Cendana, saya selalu mengajarkan pentingnya tanggung jawab kepada peserta didik, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Saya memberikan apresiasi seperti pujian atau kesempatan untuk menjadi contoh bagi teman-temannya agar mereka lebih termotivasi. Jika ada peserta didik yang masih kurang bertanggung jawab, saya lebih memilih untuk membimbing dan mengingatkan mereka dengan cara yang baik, supaya mereka bisa memahami dan menerapkan nilai-nilai tanggung jawab dalam kesehariannya.[137]

Dari kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa di UPT SDN 175 Cendana, guru-guru menerapkan pendekatan yang positif dalam menanamkan sikap tanggung jawab kepada peserta didik. Mereka memberikan penghargaan dalam bentuk pujian, sertifikat, atau kesempatan menjadi pemimpin untuk memotivasi peserta didik yang telah menunjukkan sikap bertanggung jawab. Sementara itu, bagi peserta didik yang masih kurang bertanggung jawab, guru lebih mengutamakan bimbingan dan pemahaman dibandingkan dengan hukuman. Pendekatan ini mencerminkan lingkungan belajar yang suportif, di mana peserta didik didorong untuk memperbaiki diri melalui penghargaan atas usaha mereka dan pembelajaran dari pengalaman. Dengan nilai-nilai tanggungjawab tidak hanya diajarkan secara teori, juga diterapkan kehidupan sehari-hari dan membantu pembentukan karakter peserta didik lebih baik.

b. Peran Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga memiliki peran krusial dalam membentuk sikap tanggung jawab peserta didik, melalui berbagai aspek berikut:

[137]Hasil wawancara dengan Guru PAI UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 7 Maret 2025.

1) Penciptaan Budaya Sekolah yang Mendukung

Sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan yang menanamkan kebiasaan positif kepada peserta didik, seperti disiplin dalam memasuki kelas tepat waktu, menjaga kebersihan, dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Melalui berbagai kegiatan, seperti upacara bendera dan apel pagi, peserta didik secara konsisten dilatih untuk menghormati peraturan serta memahami tanggung jawab mereka sebagai bagian dari komunitas sekolah. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak hanya membentuk karakter yang disiplin, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Salah seorang guru memberikan keterangan yang spesifik kepada peneliti saat diwawancarai, bahwa:

> Di sekolah, kami selalu berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan positif bagi peserta didik. Kami menanamkan disiplin dengan membiasakan mereka masuk kelas tepat waktu, menjaga kebersihan, dan menaati aturan sekolah. Melalui kegiatan seperti upacara bendera dan apel pagi, peserta didik belajar untuk menghormati peraturan dan memahami tanggung jawab mereka. Kami berharap kebiasaan ini tidak hanya membentuk karakter disiplin, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.[138]

Senada dengan tanggapan sebelumnya, wali kelas V juga memberikan tanggapan yang serupa kepada peneliti, bahwa:

> Sebagai wali kelas V, saya selalu mengingatkan peserta didik untuk disiplin dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Saya membiasakan mereka masuk kelas tepat waktu, menjaga kebersihan, dan mengikuti aturan yang ada. Melalui kegiatan seperti apel pagi dan kerja bakti, mereka belajar tentang tanggung jawab dan kepedulian. Dengan kebiasaan ini, saya

[138]Hasil wawancara dengan Guru UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 10 Maret 2025.

> berharap mereka menjadi anak-anak yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.[139]

Berikut uraian penjelasan dari wali kelas II saat diwawancarai oleh peneliti menyatakan bahwa:

> Sebagai wali kelas II, saya selalu membimbing peserta didik untuk terbiasa disiplin sejak dini. Saya mengajarkan mereka untuk datang tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, dan menaati aturan sekolah. Melalui kegiatan sederhana seperti baris sebelum masuk kelas dan membersihkan meja setelah makan, mereka belajar tentang tanggung jawab. Saya berharap kebiasaan ini bisa membentuk sikap disiplin dan peduli terhadap lingkungan sejak kecil.[140]

Peneliti melakukan penelusuran dengan menemui guru Pendidikan Agama Islam di ruangannya. Ia pun menyatakan pendapatnya, bahwa:

> Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya selalu menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab kepada peserta didik melalui pembelajaran dan kegiatan sehari-hari. Saya mengajarkan mereka untuk shalat tepat waktu, menghormati guru dan teman, serta menjaga kebersihan. Selain itu, melalui kegiatan seperti doa bersama sebelum belajar dan tadarus Al-Qur'an, peserta didik dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka. Saya berharap kebiasaan ini dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih baik, disiplin, dan bertanggung jawab.[141]

Berdasarkan kutipan wawancara dari kepala sekolah, wali kelas V, wali kelas II, dan guru Pendidikan Agama Islam, terlihat bahwa sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan kebiasaan positif kepada peserta didik sejak dini. Kepala sekolah menekankan pentingnya lingkungan yang disiplin dan mendukung perkembangan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan seperti upacara bendera dan apel pagi. Wali kelas V dan wali kelas II juga

[139]Hasil wawancara dengan Wali Kelas V UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 10 Maret 2025.

[140]Hasil wawancara dengan Wali Kelas II UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 11 Maret 2025.

[141]Hasil wawancara dengan Guru PAI UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 11 Maret 2025.

berperan dalam membimbing peserta didik agar terbiasa dengan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan melalui kebiasaan sehari-hari, seperti datang tepat waktu dan menjaga kebersihan. Sementara itu, guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendukung pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab, seperti shalat tepat waktu dan tadarus Al-Qur'an. Dari keempat kutipan ini, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya bergantung pada satu pihak, tetapi merupakan hasil dari sinergi antara berbagai elemen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan peserta didik.

2) Penguatan melalui Program Sekolah

Program seperti "Peserta didik Berkarakter" atau "Sekolah Ramah Anak" berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dalam kehidupan sekolah, mendorong peserta didik untuk berperilaku positif dan menghormati lingkungan sekitarnya. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, UKS, dan berbagai kegiatan sosial turut membentuk sikap disiplin serta tanggung jawab peserta didik melalui pengalaman langsung dalam kerja sama tim, kepemimpinan, dan kepedulian terhadap sesama.

Kombinasi antara program sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler ini membantu menciptakan karakter peserta didik yang lebih bertanggung jawab, mandiri, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Salah seorang guru memberikan pernyataan terkait hal ini, bahwa:

> Kami sangat mendukung program seperti 'peserta didik berkarakter' dan 'Sekolah Ramah Anak' karena ini membantu menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dalam kehidupan sekolah. Selain itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, UKS, dan berbagai kegiatan sosial,

> peserta didik belajar disiplin, kerja sama tim, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan kombinasi program sekolah dan kegiatan ini, kami berharap peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.[142]

Pada kesempatan yang hampir bersamaan, peneliti menemui pula wali kelas I. ia pun menanggapi pertanyaan dari peneliti, bahwa:

> Program seperti 'Peserta didik Berkarakter' dan 'Sekolah Ramah Anak' sangat membantu dalam membentuk sikap tanggung jawab peserta didik sejak dini. Di kelas, kami juga membiasakan mereka untuk menghormati lingkungan dan berperilaku positif. Selain itu, melalui kegiatan seperti Pramuka dan UKS, peserta didik belajar bekerja sama, disiplin, dan peduli terhadap teman-temannya. Dengan berbagai pengalaman ini, kami melihat perkembangan mereka menjadi lebih mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih baik.[143]

Lebih lanjut peneliti meminta keterangan kepada wali kelas III saat sedang mengawasi anak-anak yang sedang bermain saat jam istirahat, bahwa:

> Saya melihat bahwa program seperti 'Peserta didik Berkarakter' dan 'Sekolah Ramah Anak' sangat bermanfaat dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada peserta didik. Di kelas, kami membiasakan mereka untuk disiplin, menghormati guru dan teman, serta menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan UKS, peserta didik belajar kerja sama dan kepedulian. Dengan adanya program dan kegiatan ini, mereka menjadi lebih mandiri dan memiliki kesadaran untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.[144]

Senada dengan keterangan responden sebelumnya, wali kelas V memberikan pula keterangan, bahwa:

> Program seperti 'Peserta didik Berkarakter' dan 'Sekolah Ramah Anak' sangat membantu dalam membentuk sikap tanggung jawab peserta didik di sekolah. Kami selalu mengajarkan mereka untuk disiplin, menghormati orang lain, dan menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, melalui

[142]Hasil wawancara dengan Guru UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 12 Maret 2025.

[143]Hasil wawancara dengan Wali Kelas I UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 12 Maret 2025.

[144]Hasil wawancara dengan Wali Kelas III UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 13 Maret 2025.

> kegiatan seperti Pramuka dan UKS, mereka belajar bekerja sama, memimpin, dan peduli terhadap sesama. Dengan kebiasaan ini, peserta didik menjadi lebih mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.[145]

Tak mau ketinggalan, guru Pendidikan Agama Islam memberikan pula pernyataannya kepada peneliti, bahwa:

> Program seperti 'Peserta didik Berkarakter' dan 'Sekolah Ramah Anak' sangat mendukung pembentukan akhlak dan tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, saya selalu menekankan pentingnya disiplin, sikap saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, melalui kegiatan seperti Pramuka dan UKS, peserta didik dapat langsung mempraktikkan nilai-nilai kerja sama dan kepemimpinan. Dengan adanya program dan kegiatan ini, peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab, baik dalam belajar maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.[146]

Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa program seperti *Peserta didik Berkarakter* dan *Sekolah Ramah Anak* memiliki peran penting dalam menanamkan sikap tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian sosial pada peserta didik. Para pendidik, mulai dari wali kelas hingga guru Pendidikan Agama Islam, sepakat bahwa pembiasaan nilai-nilai positif di kelas, didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan UKS, membantu peserta didik untuk berkembang menjadi individu yang lebih mandiri dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Selain itu, pendekatan langsung melalui praktik kerja sama dan kepemimpinan dalam kegiatan ekstrakurikuler semakin memperkuat karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara program sekolah dan pengalaman belajar di luar kelas dapat membentuk peserta didik yang lebih bertanggung jawab dan berakhlak baik.

---

[145]Hasil wawancara dengan Wali Kelas V UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 13 Maret 2025.

[146]Hasil wawancara dengan Guru PAI UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 13 Maret 2025.

3) Pembiasaan dan Pengawasan dalam Kehidupan Sehari-hari

Lingkungan sekolah yang bersih dan tertata rapi berperan penting dalam menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan dan keteraturan bagi peserta didik, sehingga mereka terbiasa hidup di lingkungan yang nyaman dan sehat. Guru serta staf sekolah turut berperan dalam mengawasi serta memberikan teguran secara mendidik kepada peserta didik yang belum menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, sehingga mereka dapat belajar dari kesalahan dan lebih disiplin dalam menjaga kebersihan serta kerapihan lingkungan sekolah. Dengan bimbingan yang konsisten, peserta didik akan memahami pentingnya tanggung jawab pribadi dan kolektif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman bagi semua. Hal ini sejalan dengan tanggapan wali kelas II yang memberikan pernyataan saat di wawancarai bahwa:

> Di kelas saya, saya selalu mengajak anak-anak untuk menjaga kebersihan dan kerapihan sekolah. Lingkungan yang bersih membuat mereka lebih nyaman belajar dan terbiasa hidup teratur. Jika ada peserta didik yang lupa atau kurang peduli, saya dan guru lain memberi teguran dengan cara yang mendidik, supaya mereka sadar akan tanggung jawabnya. Dengan bimbingan yang terus-menerus, saya melihat anak mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan bersama, sehingga sekolah tetap rapi dan nyaman untuk semua.[147]

Senada dengan ungapan responden di atas, peneliti kemudian meminta pula keterangan yang mendalam kepada wali Kelas IV. Ia pun memberikan penjelasan:

> Saya selalu mengingatkan peserta didik bahwa menjaga kebersihan dan kerapihan sekolah adalah tanggung jawab bersama. Jika lingkungan bersih, belajar pun jadi lebih nyaman. Saya juga mengajarkan mereka untuk disiplin, misalnya membuang sampah pada tempatnya dan merapikan meja

[147]Hasil wawancara dengan Wali Kelas II UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 14 Maret 2025.

> setelah digunakan. Jika ada yang lupa, saya memberi teguran dengan cara yang baik agar mereka belajar dari kesalahan. Dengan kebiasaan ini, anak-anak semakin sadar pentingnya menjaga lingkungan sekolah agar tetap nyaman untuk semua.[148]

Pada kesempatan yang berbeda, peneliti kemudian kemabali mengunjungi sekolah untuk melanjutkan wawancara dengan pihak sekolah. Wali kelas V saat ditemui mengatakan, bahwa:

> Saya selalu mengajarkan peserta didik untuk menjaga kebersihan dan kerapihan kelas serta lingkungan sekolah. Saya percaya jika lingkungan bersih, mereka akan lebih nyaman belajar. Setiap hari, saya mengingatkan mereka untuk membuang sampah pada tempatnya dan merapikan meja sebelum pulang. Jika ada yang lalai, saya menegur dengan cara yang mendidik agar mereka paham tanggung jawabnya. Dengan kebiasaan ini, saya melihat peserta didik semakin peduli dan sadar akan pentingnya menjaga kebersihan bersama.[149]

Dari kutipan wawancara dengan wali kelas II, IV, dan V, dapat disimpulkan bahwa semua guru memiliki kesadaran akan pentingnya lingkungan sekolah yang bersih dan tertata rapi dalam membentuk kebiasaan disiplin peserta didik. Mereka secara aktif membimbing peserta didik untuk menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, merapikan meja, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan teguran yang mendidik kepada peserta didik yang lalai, sehingga mereka dapat belajar dari kesalahan dan memahami tanggung jawabnya. Pendekatan yang dilakukan oleh para guru menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang konsisten, peserta didik semakin terbiasa dan sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan keteraturan lingkungan sekolah, yang pada akhirnya berkontribusi pada suasana

[148]Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 14 Maret 2025.

[149]Hasil wawancara dengan Wali Kelas V UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 14 Maret 2025.

belajar yang lebih kondusif. Peran guru dan lingkungan sekolah sangat menentukan dalam membentuk sikap tanggung jawab peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana. Melalui keteladanan, pembelajaran yang menekankan tanggung jawab, program sekolah, serta dukungan lingkungan yang positif, peserta didik dapat mengembangkan sikap disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan

1. Proses Penanaman Nilai-nilai Tanggungjawab pada Peserta Didik Kelas V di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

Proses penanaman nilai-nilai tanggung jawab pada peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, dilakukan melalui berbagai strategi pendidikan yang melibatkan guru, lingkungan sekolah, dan kegiatan pembelajaran. Peserta didik dibiasakan untuk menjalankan tanggung jawab harian, seperti tugas piket kebersihan, merapikan buku di perpustakaan, serta merawat tanaman di lingkungan sekolah. Guru juga menerapkan metode pembelajaran berbasis kelompok dan diskusi agar peserta didik terbiasa menyelesaikan tugas secara mandiri dan bekerja sama dengan teman-temannya. Namun, masih ditemukan beberapa peserta didik yang kurang konsisten dalam menjalankan tanggung jawabnya, sehingga diperlukan pendekatan lebih lanjut untuk memperkuat nilai ini dalam kehidupan mereka.

Salah satu strategi utama dalam menanamkan tanggung jawab adalah melalui pembiasaan harian. Guru membimbing peserta didik agar disiplin dalam menjalankan tugas-tugas mereka, seperti datang tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, serta menjaga kebersihan kelas. Pembiasaan ini bertujuan

agar nilai-nilai tanggung jawab menjadi bagian dari keseharian peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah. Kepala sekolah dan guru menegaskan bahwa meskipun menanamkan disiplin kepada anak-anak usia sekolah dasar tidak mudah, dengan kesabaran dan keteladanan, peserta didik dapat belajar bertanggung jawab secara bertahap. Guru juga menanamkan pemahaman bahwa disiplin dan tanggung jawab bukan hanya berlaku di sekolah, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pembiasaan, proses pembelajaran berbasis keteladanan juga menjadi metode yang efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab. Guru memberikan contoh nyata dalam bersikap, seperti menepati janji, menyelesaikan tugas mengajar dengan baik, serta berdisiplin dalam menjalankan kewajiban profesionalnya. Dengan melihat langsung bagaimana guru menerapkan tanggung jawab dalam keseharian, peserta didik diharapkan dapat menirunya dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Kepala sekolah dan guru menekankan bahwa keteladanan adalah kunci utama dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam membangun sikap disiplin dan tanggung jawab yang konsisten.

Secara keseluruhan, penanaman nilai-nilai tanggung jawab pada peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekanag, dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berkelanjutan. Guru memiliki peran sentral dalam membimbing peserta didik agar mereka memahami pentingnya tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan. Dengan penerapan metode yang tepat dan kesabaran dalam mendidik, diharapkan peserta didik dapat

tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab pada Peserta Didik Kelas V di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang

Guru berperan sebagai teladan utama dalam membentuk sikap tanggung jawab peserta didik. Dengan menunjukkan kedisiplinan, ketepatan waktu, dan konsistensi dalam menjalankan tugas, guru memberikan contoh nyata bagi peserta didik. Sikap ini mendorong peserta didik untuk meniru perilaku positif dalam menyelesaikan tugas mereka, mengikuti aturan sekolah, dan menghargai komitmen yang telah dibuat. Wawancara dengan wali kelas dan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami nilai tanggung jawab ketika mereka melihat langsung keteladanan dari guru-guru mereka.

Sikap tanggung jawab juga ditanamkan melalui pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam dan PPKn. Guru menggunakan metode kerja kelompok dan pembelajaran berbasis proyek untuk melatih peserta didik menyelesaikan tugas sesuai peran masing-masing. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan menanamkan nilai-nilai disiplin serta kerja sama. Wawancara dengan berbagai wali kelas menunjukkan bahwa pendekatan ini telah membantu peserta didik menerapkan tanggung jawab tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Guru melatih tanggung jawab peserta didik dengan memberikan tugas individu dan kelompok yang memiliki tenggat waktu tertentu. Selain mengevaluasi dari segi akademik, guru juga menilai ketepatan waktu dan kualitas tugas peserta didik. Pendekatan ini mengajarkan peserta didik untuk mengatur waktu, meningkatkan kualitas pekerjaan mereka, dan memahami bahwa tanggung jawab tidak hanya terkait dengan menyelesaikan tugas, tetapi juga dengan komitmen untuk melaksanakannya dengan baik.

Lingkungan sekolah yang kondusif juga berperan penting dalam menanamkan sikap tanggung jawab. Penerapan aturan yang jelas, kegiatan piket kelas, serta dukungan dari teman sebaya dan staf sekolah membantu peserta didik memahami pentingnya menjalankan kewajiban mereka. Dengan adanya pembiasaan ini, peserta didik terbiasa menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diarahkan oleh guru, sehingga rasa tanggung jawab mereka tumbuh secara alami.

Peran guru dan lingkungan sekolah di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang sangat besar dalam membentuk sikap tanggung jawab peserta didik. Guru memberikan keteladanan, menerapkan metode pembelajaran yang mendukung, serta melatih peserta didik melalui tugas dan evaluasi. Sementara itu, lingkungan sekolah yang mendukung turut memperkuat nilai-nilai tanggung jawab yang ditanamkan. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menjalankan tanggung jawab mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penanaman nilai-nilai tanggung jawab pada peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, dilakukan melalui pendekatan

pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan yang berkelanjutan, di mana guru dan lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk sikap tanggung jawab peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan konsep tanggung jawab secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam keseharian melalui keteladanan sikap, seperti disiplin waktu, konsistensi dalam menjalankan tugas, serta menepati janji, sehingga peserta didik dapat meniru perilaku positif tersebut. Selain itu, pembiasaan dalam bentuk tugas harian, seperti piket kebersihan, pengumpulan tugas tepat waktu, serta kerja kelompok, melatih peserta didik untuk memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan mereka.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok juga digunakan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap tanggung jawab individu dan sosial. Lingkungan sekolah yang kondusif, dengan aturan yang jelas dan dukungan dari guru serta teman sebaya, semakin memperkuat pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik, membuat mereka lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas tanpa selalu diarahkan oleh guru. Meskipun masih terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi peserta didik dalam menerapkan tanggung jawabnya, dengan bimbingan yang terus-menerus dan penerapan metode yang tepat, nilai-nilai tanggung jawab diharapkan dapat tertanam dalam diri peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang dengan merujuk pada permasalah yang ditemukan di lapangan, maka akan disimpulkan hasil penelitian yaitu:

1. Proses penanaman nilai-nilai tanggung jawab pada peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang dilakukan melalui pembiasaan harian dan keteladanan guru. Peserta didik dilatih untuk menjalankan tugas kelas, disiplin dalam mengumpulkan tugas, serta menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai contoh dalam menunjukkan sikap tanggung jawab melalui kedisiplinan dan profesionalisme dalam mengajar. Selain itu, pendekatan yang dilakukan bersifat bertahap dan tanpa paksaan agar peserta didik merasa nyaman dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Meskipun telah diterapkan berbagai strategi, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum konsisten dalam menjalankan tanggung jawabnya, sehingga diperlukan upaya lebih lanjut melalui pendampingan intensif dan motivasi berkelanjutan dari guru serta lingkungan sekolah.
2. Peran guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk sikap tanggung jawab pada peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang sangat signifikan melalui keteladanan, pembelajaran, serta pemberian tugas dan evaluasi yang sistematis. Guru berperan sebagai model

dengan menunjukkan sikap disiplin dan komitmen terhadap tugas, sementara lingkungan sekolah yang kondusif, seperti adanya aturan yang jelas dan budaya kerja sama, turut mendukung penguatan sikap tanggung jawab. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep tanggung jawab secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.

B. Saran-saran

Berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan terkait penanaman nilai-nilai tanggung jawab peserta didik kelas V di UPT SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang:

1. Kepada Guru:
   a) Meningkatkan peran sebagai teladan dalam menunjukkan sikap tanggung jawab di lingkungan sekolah.
   b) Mengintegrasikan nilai-nilai tanggung jawab dalam setiap pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.
   c) Memberikan tugas atau proyek yang menuntut peserta didik untuk bertanggung jawab atas pekerjaan mereka.
   d) Memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan sikap tanggung jawab agar dapat memotivasi yang lain.
   e) Mengadakan diskusi reflektif tentang pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kepada Peserta Didik:
   a) Membiasakan diri untuk menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu dan dengan penuh kesungguhan.
   b) Bertanggung jawab terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
   c) Mematuhi aturan sekolah dan bersikap jujur dalam segala hal.
   d) Mengembangkan kesadaran bahwa tanggung jawab adalah bagian dari kemandirian dan kedewasaan diri.
   e) Berani mengakui kesalahan dan belajar untuk memperbaikinya.
3. Saran kepada Orang Tua Peserta Didik:
   a) Menjadi contoh dalam menerapkan nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di rumah.
   b) Memberikan tugas rumah tangga yang sesuai dengan usia anak agar mereka terbiasa bertanggung jawab.
   c) Mengawasi dan mendukung anak dalam menjalankan tugas sekolah tanpa mengambil alih tanggung jawab mereka.
   d) Berkomunikasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan sikap tanggung jawab anak di sekolah.
   e) Memberikan penghargaan atau pujian kepada anak yang menunjukkan sikap bertanggung jawab.
4. Saran kepada Instansi/Sekolah:
   a) Membuat program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai tanggung jawab, seperti program kebersihan kelas dan proyek sosial.

b) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang melatih peserta didik untuk lebih bertanggung jawab, seperti kegiatan pramuka atau kepemimpinan peserta didik.
c) Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung budaya disiplin dan tanggung jawab.
d) Melibatkan orang tua dalam program pendidikan karakter agar pembelajaran lebih efektif dan berkelanjutan.
e) Mengadakan pelatihan bagi guru dalam strategi efektif menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk tanggung jawab.

5. Saran kepada Peneliti Selanjutnya:

a) Melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai tanggung jawab pada peserta didik.
b) Mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab.
c) Menggunakan pendekatan yang lebih spesifik, seperti kajian tentang dampak metode tertentu dalam meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik.
d) Mengkaji efektivitas program sekolah dalam membentuk karakter bertanggung jawab pada peserta didik.
e) Memperluas cakupan penelitian dengan membandingkan antara sekolah yang memiliki pendekatan berbeda dalam menanamkan nilai tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

A. Nur'eni. Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam. Journal Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1, Nomor (1), 2014.

Abdurrahman. Pendidikan Berbasis Kompetensi. Jakarta: Rineka Cipta, 2023.

Adisusilo, Sutarji. Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Cet. Ke 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.

Ahmadi, Abu. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2022.

Ali, Mohamad. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Cet. Ke II, Bandung: Angkasa, 2017.

Al-Qurthub,i Al-Imam (Al-Kurtubi). Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an. Jilid 14, Kairo, Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 2006.

Arifin, Zainal. Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

----------. Penilaian Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019.

D, Prasetya. Karakter dan Etika dalam Kehidupan Sehari-hari. Surabaya: Laksana, 2024.

Departemen Agama. Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2015.

Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Djollong, Andi Fitriani. Implementasi Metode Hybrid Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Akhlak Peserta Didik. Vol. 2 No. 1. 2024.

Grasindo, Tim Sanggar. Membiasakan Perilaku Sikap yang Terpuji. Cet. Ke 3, Jakarta: PT. Gramdia Widiasarana Indonesia, 2017.

Hanafie Das, St. Wardah dan Wahab, Abdul. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Fikih pada MTs DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang. Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan.Volume 3, 2021.

----------. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi Pendekatan Brain Based Teaching pada Taman Kanak-Kanak di Kota Parepare. In: Seminar Nasional Meneguhkan Peran Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Memuliakan Martabat Manusia UNY, 26-27 April 2016, UN Yogyakarta, 2020.

Haryono. Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi. Sukabumi: CV. Jejak, 2020.

Hasan, A. Karakter dan Tanggung Jawab dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.

Hanafie Das, Wardah, dkk, Pedoman Penulisan Tesis. Parepare: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Parepare, 2022.

Hasbullah. Otonomi Pendidikan. Edisi Revisi, Ke. II, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2017.

HD, Kaelany. Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara 2016.

Helwend, Yunike dan Tuamain, Korneles. Upaya Guru dalam Meningkatkan Karakter Tanggung jawab Peserta Didik di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 3 No. 2 Oktober Tahun 2023.

Hidayat, Dkk. Ilmu Dan Aplikasi Pendidika. Edisi Revisi, Bandung: Imtima, 2017.

I, Rahman. Etika dan Tanggung Jawab dalam Kehidupan Sosial. Bandung: Alfabeta, 2023.

Idrus, Muhammad. Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Erlangga, 2019.

Ismail al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn. Sahih al-Bukhari. Juz. II, Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kasīr, 1407 H./1987.

Kaswardi, K. Pendidikan Nilai Memasuki tahun 2000. Cet. II, Jakarta: Gramedia, 2016.

Kementerian Agama RI. Mushaf Al-Ahadi, Perkata Latin dan Tajwid Latin. Jakarta: maktabah La-Fatih, 2015.

Lickona, Thomas. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media, 2022.

M, Azzahra. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Andi, 2021.

M, Supriyadi. Psikologi Perkembangan untuk Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2022.

Majid, Abdul. Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

Mardapi, Djemari. Sistem Pendidikan Nasional: Tinjauan terhadap UU Nomor 20 Tahun 2003. Yogyakarta: UNY Press, 2023.

Mardawani. Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif. Sleman: Deepbulish, 2020.

Marzukiu. Upaya Penumbuhan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penanaman Nilai Karakter di SD Negeri Montong Tanggak Kecamatan Kopang Kab. Lombok Tengah Tahun 2017/2018. Jurnal Pendidikan Mandala, 2017.

Maysarah, dkk. Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai: Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023.

Megawangi, Ratna. Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2023.\

Mu'in, Fatchul. Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Paraktik. Edisi Revisi, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.

Mustari, Mohammad. Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Narwanti, Sri. Pendidikan Karakter. Jogjakarta, Familia Pustaka Kaluarga 2014.

Nawawi dan Martini. Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Edisi Revisi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2015.

Purwanto, Ngalim. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Cet. Ke. 4, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Ramli, Rosmiati. dan Saleh Rahman, Peran Strategis Jaminan Mutu dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Pendekatan Manajemen Mutu Terpadu. Journal Sulawesi Tenggara Educational Vol. 5, No. 1, April 2025.

R, Ningsih. Dasar-Dasar Etika dan Tanggung Jawab Sosial. Jakarta: Erlangga, 2023.

Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas. Bandung: Permana, 2006.

Rodsyada. Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2020.

Rohman, Abdul. Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman NilaiNilai Akhlak Remaja. Jurnal Nadwa 6, No. 1, 2019.

Romia. Pendidikan Karakter di Sekolah. Bandung: Alfabeta, 2023.

S. Sukiman. Menumbuhkan Karakter Bersahabat Pada Anak. Bandung: CV. Alfabeta, 2016.

Sagala, Syaiful. Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problem Belajar Mengajar. Bandung: Alfabeta, 2022.

Santosa, H. S. Teori dan Praktik Pembelajaran. Bandung: Alfabeta, 2023.

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Cet. Ke 8, Jakarta: Lentera Hati, 2022.

Shihab, Umar. Komtekstualitas al-Qur’an: Kajian Tematik Ayat-Ayat Hukum dalam alQur’an. Jakarta: Penamadani, 2015.

Sudjana, Nana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2019.

----------. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta, 2015.

----------. Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

----------. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cet. Ke XV; Bandung: CV. Alfabe¬ta, IKAPI, 2017.

----------. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta, 2022.

----------. Metode Peneltian Bisnis. Bandung: Alfabeta, 2021.

Sujarweni, Wiratna. Metodelogi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2018.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya, 2017.

Surya, M. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish, 2023.

Suyanto, R. H. Dasar-Dasar Pendidikan dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2023.

Swandari. Pengaruh Kepemimpinan Transfomasional dam Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja. Edisi Revisi, Jakarta: Universitas Indonesia, 2018.

TIM Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar. Jakarta: Direktorat Pendidikan, 2015.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. Manajemen Pendidikan. Edisi Revisi, Bandung: Alfabeta, 2019.

Trianto. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021.

Untoro. Pengantar Ilmu Nilai dan Etika. Yogyakarta: Deepublish, 2023.

Wibowo, Agus. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Wijaya. Manajemen Kualitas Jasa. Edisi Kedua, Jakarta: PT. Indeks, 2018.

Wijayanto, Rahmat, dkk. Upaya Penanaman Karakter Tanggung Jawab Pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Pancasila di SD Negeri 3 Metro Barat Kota Metro. Jurnal Pendidikan Rosalia Lampung: Vol. 7 No. 2 2024.

Yamin, Muhammad. Etika dan Tanggung Jawab dalam Kehidupan Modern. Jakarta: Kencana, 2016.

Yuliana. Pengembangan Karakter Siswa dalam Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2023.

Yulianti, Qiqi dan Rusdiana, Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2023.